

**ANALISIS MAKNA AMBIGUITAS PADA SURAT KABAR *INILAH BOGOR*  
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

**Herviliana Fradika Lingga**

**032112033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PAKUAN**

**BOGOR**

**2017**

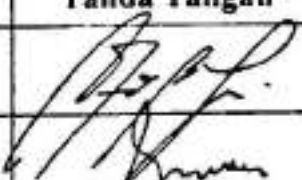

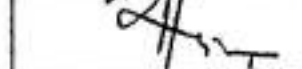
**BUKTI PENGESAHAN**  
**TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS**

Pada Hari: Jumat

Tanggal: 03 Febuari 2017

Nama : Hervilliana Fradika Lingga  
NPM : 032112033  
Judul : Analisis Makna Ambiguitas pada Surat Kabar *Inilah Bogor* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA.

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Sandi Budiana, M.Pd.		
2.	Dra. Tri Mahajani, M.Pd.		
3.	Rina Rosdiana, M.Pd.		

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia,

Suhendra, M.Pd.  
NIK 10903032434

## ABSTRACT

**Herviliana Fradika Lingga: An Analysis the meaning of Ambiguity in newspaper iniloh Bogor and Implications of Learning Language and Literature in high school. Study Program of Indonesian Language and Literature Faculty of Teaching and Education University Pakuan Bogor in 2017.**

The aim of this research was to describe the meaning of the ambiguity in the newspaper iniloh Bogor and the implications form ambiguity in the meaning of the newspaper iniloh Bogor on language learning in high school. Ambiguity of data obtained in this study were taken from newspaper articles Bogor This is the issue of 3 to 19 November 2016 as many as 10 copies. There is no limit the number of articles on the copies, but focused on how many ambiguities found in every article numbers of course vary. Data collection techniques used in this research is descriptive analysis. Then after it's collected, then get results amounted to as much as 78 findings. Type phonetic ambiguity numbered 1 findings where in precentage of 1.28%. The types of lexical ambiguity found as many as 31 findings or in percent of 39.75%. Next, the type of grammatical ambiguity is found as many as 46 with a percentage of 58.97%. Thus, the findings of most is the kind of grammatical ambiguity that can be said almost in half. While this type of ambiguity phonetic level is the least discovered. After the discovery in the data analysis and analyzed in a descriptive explanation, then the next triangulation performed by three people namely Neneng Supriyati triangulator, S.Pd., Aerwin, S.Pd., and Deden Fahmi Fadillah, S.Pd .. Third triangulator the agreed 100% on research results even though there are problems differences in theory but can be found solving and deal.

**The Word shouting key: Kin Ambiguity, newspeper**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, serta keluarga dan sahabatnya sampai pada umatnya yang rindu padanya.

Skripsi ini berjudul *Analisis Makna Ambiguitas pada Surat Kabar Inilah Bogor serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*. Pembuatan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang Sarjana (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan.

Penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam menyusun skripsi ini, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Deddy Sofyan, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
2. Suhendra, M. Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak arahan, motivasi, dan saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Dra. Tri Mahajani, M. Pd. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Rina Rosdiana, M. Pd. Selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayah dan ibu, Heri Suherlan dan Nina Marlina yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang dan selalu mendoakan anaknya untuk menjadi manusia yang beragama, berbakti, berbudi, dan berpendidikan.
6. Muhammad Rivaldo Herlambang dan Devarina Ratu Suherlan, darah dari darakku jua, tulang dari tulangku jua, yang ikut menambah motivasi dalam diri.
7. Saudara serta kerabat yang tak hentinya bertanya, yang jadi pemompa motivasi.
8. Pralita Putri Noviari yang selalu mendampingi dan selalu memberi motivasi agar menjadi orang yang lebih baik.
9. Sahabat kelas D angkatan 2012 yang selalu menjadi acuan agar lebih bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Alergi FC yang selalu membantu dan memberikan arahan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
12. Neneng Supriyati, S. Pd., Aerwin, S.Pd., dan Deden Fahmi Fadilah, S. Pd., selaku narasumber yang telah bersedia untuk meluangkan waktu dalam penyelesaian penelitian ini.
13. Staf Tata Usaha dan Staf Perpustakaan FKIP Universitas Pakuan yang telah banyak membantu penulis.

14. Seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang merangkum waktu menjadi sebuah sesuatu yang dengan sendirinya tumbuh dalam jiwa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi, teknik penulisan, maupun penyajian. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan penulis terima guna penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyampaikan terima kasih, semoga skripsi ini memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi penulis dan teman-teman semua.

Bogor, Januari 2016

Herviliana Fradika Lingga

## **DAFTAR ISI**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ABSTRAK**

**ABSTRACT**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR TABEL**

**DAFTAR DIAGRAM**

**LAMPIRAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Permasalahan .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Kegunaan Penelitian .....	3

### **BAB II KAJIAN TEORETIS**

A. Landasan Teoretis .....	4
1. Makna .....	4
a. Pengertian Makna .....	4
b. Jenis-Jenis Makna .....	8
c. Jenis-Jenis Makna Ambiguitas .....	18

2. Surat Kabar .....	21
a. Pengertian Surat Kabar .....	21
b. Ciri-ciri Surat Kabar .....	23
c. Rubrik Pendidikan Pada Surat Kabar .....	24
3. Berita .....	24
a. Pengertian Berita .....	24
b. Jenis-jenis Berita .....	25
c. Unsur-unsur Berita .....	27
d. Syarat-syarat Berita .....	28
3. Artikel .....	29
a. Pengertian Artikel .....	29
b. Ciri-Ciri Artikel .....	30

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	32
B. Data dan Sumber Data .....	33
C. Pengumpulan/Perekam Data .....	33
D. Pengecekan Keabsahan Data .....	33
E. Analisis Data.....	35
F. Tahap-Tahap Penelitian.....	37

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Deskripsi Latar .....	39
--------------------------	----



1. Deskripsi Data .....	39
B. Data Temuan dan Pembahasan Data .....	48
1. Temuan Data .....	40
2. Pembahasan Data .....	52
C. Interpretasi Data .....	92
D. Penilaian Kedua Sebagai Pembanding .....	94

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	96
B. Saran .....	97

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DATA TABEL**

Tabel 1 Triangulasi .....	32
Tabel 2 Data dan Analisis .....	36
Tabel 3 Data Temuan .....	40
Tabel 4 Pembahasan Temuan .....	52
Tabel 5 Persentase Data Temuan .....	93

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram Temuan .....	94
----------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Keputusan
2. Buku Bimbingan
3. Koran
4. Biodata Triangulasi 1
5. Biodata Triangulasi 2
6. Biodata Triangulasi 3
7. Lembar Triangulasi 1
8. Lembar Triangulasi 2
9. Lembar Triangulasi 3

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat menjalin komunikasi antara satu dengan yang lainnya, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan semua kebutuhan kita dalam bermasyarakat. Bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan keinginan, perasaan, dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga masyarakat.

Bahasa mampu menjadi alat penghubung sekaligus alat komunikasi antar anggota masyarakat, yaitu individu-individu manusia yang berpikir, yang berperasaan dan berkeinginan. Semua orang pasti menyadari bahwa segala macam kegiatan dan interaksi dalam bermasyarakat akan merasa kesulitan jika tanpa menggunakan bahasa.

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Sejalan dengan perkembangan zaman, fungsi bahasa pula terus berkembang dengan diikuti pergeseran atau perubahan makna yang ikut berubah pula.

Pergeseran makna memang tidak dapat dihindari. Perubahan-perubahan makna seperti makna ambigu yang memiliki makna lebih dari satu atau bermakna ganda.

Selain perubahan makna bahasa yang sering terjadi dalam penggunaan bahasa, sering pula bahasa yang disampaikan pengguna bahasa bermakna ganda atau dalam kajian kebahasaan disebut ambigu. Dalam arti lain ambigu merupakan pemaknaan ganda pada suatu bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Pada bahasa tulis sering terjadi makna ganda ataupun ambigu yang disampaikan penutur, salah satunya dalam surat kabar.

Surat kabar merupakan salah satu ragam dari ruang lingkup jurnalisme cetak. Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan dalam ruang lingkup masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca. Namun dalam surat kabat sering kali kita temukan kalimat yang mengandung makna lebih dari satu yang biasanya terdapat pada artikel dan berita.

Dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra di SMA, khususnya pembelajaran makna ambiguitas. Pada surat kabar *Inilah Bogor* dapat dijadikan referensi sebagai pengembangan bahasa di SMA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul “*Analisis Makna Ambiguitas pada Surat Kabar Inilah Bogor serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*”. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan terhadap upaya meningkatkan proses belajar mengajar makna ambiguitas dalam pembelajaran bahasa di SMA, khususnya yang terdapat pada surat kabar.

### **B. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Perubahan makna ambiguitas dalam surat kabar *Inilah Bogor*.
2. Implikasi makna ambiguitas dalam surat kabar *Inilah Bogor* serta terhadap pembelajaran bahasa di SMA.

Mengingat sudah menjurusnya penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada bentuk-bentuk makna ambiguitas. Seperti, ambiguitas tingkat fonemik, ambiguitas tingkat gramatikal, dan ambiguitas leksikal pada artikel dan berita yang terdapat dalam surat kabar.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan makna ambiguitas dalam surat kabar *Inilah Bogor*.
2. Untuk mengetahui implikasi bentuk makna ambiguitas dalam surat kabar *Inilah Bogor* terhadap pembelajaran bahasa di SMA.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait di antaranya:

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan tentang makna ambiguitas dalam surat kabar.

2. Bagi guru

Menambah pengetahuan tentang pembelajaran mengenai makna ambiguitas yang terdapat dalam surat kabar sekaligus menambah referensi untuk pembelajaran yang akan dilakukan.

3. Bagi pembaca

Menambah pengetahuan tentang makna ambiguitas yang terdapat dalam surat kabar sekaligus mengetahui bentuk makna ambiguitas yang terdapat dalam surat kabar.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Landasan Teoretis**

Landasan teoretis dalam sebuah penelitian merupakan dasar acuan pemahaman untuk melakukan penelitian. dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang berkaitan langsung dengan variabel, meliputi: kajian semantik, makna kata (khususnya makna ambiguitas), dan kajian mengenai surat kabar. Adapun penjabaran secara jelasnya sebagai berikut.

#### **1. Makna**

##### **a. Pengertian Makna**

Bahasa tidak semata-mata digunakan dalam kehidupan ketika berkomunikasi. Tentunya bahasa digunakan sebagai cara menyampaikan maksud dan tujuan. Komunikasikan sebagai pengguna bahasa punya maksud tertentu saat melontarkan sebuah bahasa, bahkan setiap kata punya maksud tersendiri. Oleh karena itu, setiap kata pasti memiliki makna baik tersirat maupun tersurat.

Menurut Djajasudarma (1993: 5) pengertian makna (*sence-* bahasa Inggris) dibedakan dari arti (*meaning-* bahasa Inggris) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Dapat diartikan bahwa makna sebagai pertalian atau

saling berkaitan antar unsur yang ada di dalam bahasa, setiap kata menjadi unsur yang memengaruhi suatu makna.

Selaras dengan Djajasudarma, Keraf (2009: 26) mendefinisikan makna adalah pertalian antara *bentuk* dan *referen*. Dapat dikatakan seseorang mengetahui sebuah referen (barangnya) tetapi tidak tahu bagaimana mengacunya, ia tidak tahu *katanya*. Tetapi kebalikannya juga benar; kalau ia mengetahui *katanya* (*bentuk*), tetapi tidak tahu *referennya* berarti ia tidak mengetahui maknanya juga, yaitu tidak mengetahui hubungan antara bentuk dan referennya. Mengetahui sebuah kata haruslah mengetahui kedua aspeknya: *bentuk (kata)* dan *referennya*.

Dalam pemakaian sehari-hari, kata *makna* digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Dari sekian banyak pengertian yang diberikan itu, hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna. Meskipun demikian, bukan berarti keduanya sinonim mutlak. Menurut Abdul Chaer (2012: 287) dari pandangan Ferdinand de Saussure bahwa *makna* adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.

Sejalan dengan ahli di atas menurut Richards dan Odgen (dalam Tarigan, 2011: 28) makna adalah maksud yang akan disampaikan oleh penutur kepada penanggap tutur melalui penggunaan seperangkat lambang

bunyi bahasa sesuai dengan aturan kebahasaan dan aturan sosial kebahasaan. Makna sebagai salah satu aspek yang tersiratkan oleh penutur merupakan satu-kesatuan bahasa yang diikat oleh aturan dalam berbahasa dan juga tempat berbahasa. Makna tidak begitu saja muncul tanpa aspek-aspek yang memenuhinya.

Adapun menurut Kempson (dalam Pateda 2010 : 79) bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah. Sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Ada tiga hal yang dijelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Dalam hubungan ini Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi: (i) kata; (ii) kalimat; (iii) apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi.

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Memahami aspek itu

dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.

Keempat aspek di atas merupakan satu-kesatuan untuk menafsirkan makna sebuah bahasa atau kata. Pengertian sebagai salah satu aspek merupakan konsep dasar tentang maksud dari sebuah bahasa, misalnya kata *pergi* memiliki pengertian meninggalkan suatu tempat, itulah pemahaman dasar sebagai aspek awal. Aspek kedua berhubungan langsung dengan aspek ketiga, ketika seseorang dalam keadaan marah (perasaan marah) kata *pergi* akan mempengaruhi nada yang dilontarkan komunikan, sedangkan yang terakhir ialah amanat, hal ini berhubungan dengan keinginan yang hendak disampaikan komunikan, misalnya dalam konteks yang sudah dijelaskan sebelumnya jelas komunikan menyampaikan kata *pergi* memiliki tujuan atau amanat untuk memerintahkan seseorang meninggalkan tempat tersebut. Hal itu pada situasi komunikasi lisan, namun itupun dapat dijadikan acuan untuk komunikasi dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah maksud yang hendak disampaikan penutur pada situasi komunikasi bahasa sesuai dengan aturan kebahasaan dan aturan sosial kebahasaan. Makna pun dipengaruhi aspek-aspek, seperti pemahaman konsep dasar, keadaan penutur (perasaan), hingga akhirnya makna dapat ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Hal tersebut saling berkaitan

sehingga membangun pemahaman terhadap bahasa yang disebut dengan makna.

#### **b. Jenis-jenis Makna**

Makna adalah kata yang memiliki arti, dalam hal ini makna memiliki kriteria untuk membedakannya. Karena setiap kata memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu makna dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan jenis semantik, berdasarkan ada tidaknya referen dapat dibedakan dengan makna referensial dan makna nonreferensial, dan adapun makna konotatif dan makna denotatif, makna ini membedakan berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata.

Selaras dengan pernyataan diatas Pateda dalam Chaer (2009: 59) mengemukakan bahwa “Secara alfabetis telah mendaftarkan adanya 25 jenis makna yaitu, makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflektif, makna ideasional, makna intensif, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna luas, makna piktonal, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, dan makna tematis”.

Sedangkan Leech (dalam Chaer 2009: 59) membedakan ada tujuh tipe makna, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik.

Dengan catatan makna konotatif, stalistika, afektif, reflektif dan kolokatif masuk dalam kelompok yang lebih besar yaitu makna asosiatif’.

Terdapat beberapa pendapat mengenai jenis makna. Palmer dalam Pateda (2010: 96-97) mengemukakan jenis-jenis makna: (i) makna kognitif (*cognitive meaning*); (ii) makna ideasional (*ideational meaning*); (iii) makna denotasi (*denotasional meaning*); (iv) makna proposi (*propositional meaning*).

Berikut ini jenis makna tersebut akan segera dipaparkan. Istilah *tipe makna* digunakan bersama-sama di sini, sehingga ada makna yang dapat digolongkan ke dalam tipe-tipe makna, dan makna yang dapat digolongkan ke dalam jenis-jenis makna. Adapun jenis-jenis makna dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

#### 1) Makna Denotatif

Harimurti (dalam Pateda 2010: 98) berpendapat makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada konvensi tertentu. Makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya. Makna ini sebuah penafsiran yang telanjang, artinya tidak ada maksud yang tersirat di dalamnya. Semua maksud diungkapkan secara gamblang.

Sedangkan Chaer (2009: 65) menjelaskan makna denotatif sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi,

makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Maka kadang makna ini dikatakan sebagai makna sebenarnya. Tidak ada yang ditutup-tutupi dalam maksud yang hendak diungkapkan penutur.

Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasiona, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut pengelihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, atau pengalaman lainnya. Seperti dalam kata *perempuan* dan *wanita*, kedua kata ini memiliki makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa, bukan laki-laki.

## 2) Makna Gramatikal

Merupakan makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Kata *mata* mengandung makna leksikal *alat* atau *indra* yang terdapat di kepala yang berfungsi untuk melihat. Namun setelah kata *mata* ditempatkan dalam kalimat, misalnya. “Hei, mana matamu?” kata *mata* tidak mengacu lagi pada makna alat untuk melihat, tetapi menunjuk pada cara bekerja, cara mengerjakan yang hasilnya kotor. Belum lagi kata *mata* digabungkan dengan kata lain yang menghasilkan urutan: *mata air*, *air mata*, *mata keranjang*, yang semuanya mengandung makna yang sudah lain dengan makna kata *mata*.

Sedangkan menurut Chaer (2009: 62) menjelaskan makna gramatikal itu bermacam-macam. Setiap bahasa memiliki sarana dan atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna, nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Untuk menyatakan makna jamak bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti kata *buku* bermakna ‘sebuah buku’ menjadi *buku-buku* yang berarti ‘banyak buku’.

Makna gramatikal terjadi dalam beberapa proses. Selain proses reduplikasi yang telah dijelaskan, terdapat pula dalam penggabungan kata menjadi sebuah frase, dan juga proses gramatikal sebuah bentuk dasar kata dengan imbuhan atau sering disebut *afiksasi*.

### 3) Makna Kiasan

Makna kiasan adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Menurut Harimurti dalam Pateda (2010: 108). Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

Kata *bintang* yang bermakna benda langit yang berkelip-kelip jika dilihat pada waktu malam. Namun, kalau seorang berkata “Dia bintang lapangan” Urutan kata *bintang lapangan* bermakna kiasan, orang yang terampil bermain sepak bola. Urutan kata ini, berhubungan dengan makna orang yang diunggulkan.



#### 4) Makna Konotatif

Zgusta dalam Pateda (2010: 112-113) berpendapat makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai. Harimurti dalam Pateda (2010: 112-113) berpendapat “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). “Dengan kata lain, makna konotatif merupakan makna leksikal + X. Misalnya kata *amplop*. Kata *amplop* bermakna *sampul* yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain atau kantor, instansi, jawatan lain. Makna ini adalah makna denotasinya. Tetapi pada kalimat “Berilah ia *amplop* agar urusanmu segera selesai.” Maka kata *amplop* dan *uang* masih ada hubungan, karena uang dapat saja diisi di dalam amplop. Dengan kata lain, kata amplop mengacu kepada uang, dan lebih khusus lagi *uang pelancar*, *uang pelicin*, *uang semir*.

Selaras dengan penjelasan di atas menurut Sutarsemi dan Fasya (2011: 74) makna konotasi adalah makna yang digunakan untuk mengacu bentuk atau makna lain yang terdapat di luar makna leksikal. Sebuah makna konotasi pastilah mengantung arti yang tidak terbuka, maka dikatakan makna ini mengacu pada bentuk makna lain di luar makna

leksikal. Sifat konotatif tentu berarti sesuatu hal yang tidak sebenarnya, dapat diartikan makna sebenarnya tersimpan atau tersirat.

Di sini terdapat fakta bahwa makna kata *amplop* tidak sebagai mana adanya lagi, tetapi mengandung makna yang lain, yang kadang-kadang masih berhubungan dengan sifat, rasa, benda, peristiwa yang dimaksudkan. Dengan kata lain, maknanya bergeser dari makna yang sebenarnya. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara makna konotatif dan makna konseptual.

Perbedaan itu sekurang-kurangnya dapat dilihat dari tiga hal, yakni: (i) makna konotatif tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada sistem komunikasi yang lain, seperti seni dan musik; (ii) makna konotatif tidak stabil sesuai dengan intensitas rasa yang dimiliki pembicara, pendengar, penulis, pembaca; dan (iii) makna konotatif tidak terbatas.

##### 5) Makna Konseptual

Dianggap sebagai faktor utama di dalam setiap komunikasi. Makna konseptual merupakan hal yang esensial di dalam suatu bahasa. Makna konseptual dapat diketahui setelah kita menghubungkan atau membandingkannya pada paparan bahasa. Untuk itu Leech dalam (Pateda 2010: 119-120) mengemukakan dua prinsip, yakni prinsip ketidaksamaan dan prinsip struktur unsurnya. Prinsip ketidaksamaan dapat dianalisis berdasarkan klasifikasi bunyi dalam tataran fonologi yang setiap bunyi ditandai + (positif) kalau ciri dipenuhi, dan ditandai dengan – (negatif)

jika ciri tidak dipenuhi. Misalnya, konsonan/b/ berciri + bilabial, + stop, - nasal.

Sementara itu, menurut Chaer (2009: 72) makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun, jadi sebenarnya makna konseptual sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Kesamaan dengan ketiga makna tersebut, berhubungan dengan konsep bagaimana menafsirkan sebuah makna. Tidak ada maksud yang tersirat dalam konsep makna ini, semuanya disampaikan secara terbuka sesuai dengan referennya.

#### 6) Makna Leksikal

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, pembendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau pembendaharaan kata, maka leksem dapat kita samakan dengan kata. Dengan demikian makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon (Chaer, 2009: 60).

Makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Makna leksikal merupakan makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda,

peristiwa dan lain-lain. Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya.

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

#### 7) Makna Kolokasi, Lokusi, dan Perlokusi

Terdapat tiga macam tindak ujaran, yakni: (i) tindak lokusi yang mengaitkan suatu topik dalam dengan suatu keterangan dalam suatu ujaran; (ii) tindak ilokusi yaitu pengujaran suatu pernyataan, janji, pertanyaan, tawaran; dan (iii) perlokusi, yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran itu pada pihak pendengar sesuai dengan konteks.

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam kajian tindak tutur dikenal adanya makna ilokusi, makna lokusi dan makna perlokusi. Yang dimaksud dengan makna lokusi adalah makna seperti yang ditanyakan dalam ujaran, makna harfiah, atau makna apa adanya. Sedangkan yang dimaksud makna ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar. Sebaliknya, yang dimaksud dengan makna perlokusi adalah makna seperti yang diinginkan oleh penutur. Misalnya seseorang bertanya kepada tukang afdruk foto pinggir jalan bertanya, “Bang, tiga kali empat, berapa?”

Makna secara lokusi kalimat tersebut adalah keinginan tahu dari si penutur tentang berapa tiga kali empat. Namun, makna perlokusi, makna

yang diinginkan si penutur adalah si penutur ingin tahu berapa biaya mencetak foto ukuran tiga kali empat sentimeter. Jika si pendengar itu memiliki makna ilokusi yang sama dengan makna perlokusi dari si penanya, tentu dia akan menjawab, misalnya, “dua ribu” atau “tiga ribu”. Tetapi kalau makna ilokusinya sama dengan makna lokusi dalam ujaran, “tiga kali empat berapa”, dia pasti akan menjawab “dua belas”, bukan jawaban lain (Chaer 2009: 78)

Ketiga situasi di atas pada dasarnya berada dalam satu konteks komunikasi. Lokusi mengaitkan topik dengan suatu keterangan dalam ujaran; ilokusi merupakan ujaran yang keluar, dapat berupa pernyataan, tawaran, ataupun janji.; sedangkan perlokusi adalah efek yang terjadi terhadap pendengar ujaran. Maka dapat dikatakan ketiga aspek ini berada dalam satu konteks komunikasi.

#### 8) Makna Referensial dan Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan nonreferensial berdasarkan ada atau tidaknya referen dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diucap oleh kata itu maka kata tersebut kata bermakna referensial. Kalau kata-kata itu tidak memiliki referen maka kata itu disebut nonreferensial. Kata *meja* dan *kursi* termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang dinamakan *meja* dan *kursi*. Sebaliknya kata *karena* dan *tetapi* tidak mempunyai referen

makakedua kata tersebut termasuk kata yang bermakna nonreferensial (Chaer, 2009: 64).

Makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang langsung menunjuk pada sesuatu, apakah benda, gejala, kenyataan, peristiwa, proses, sifat. Jadi kalau seseorang mengatakan *marah*, maka yang diacu adalah gejala marah, misalnya muka yang cemberut, diam, dan kalau berbicara menggunakan bahasa yang bernada tinggi.

#### 9) Makna Ambiguitas

Ambiguitas atau yang kerap kita kenal dengan istilah ketaksaan, adalah kegandaan arti kalimat, sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain (Nanik Setyowati, 2013:85). Menurut Chaer (2003:307), ketaksaan adalah gejala kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda yang umumnya terjadi pada bahasa tulis. Sedangkan menurut Ullman (dalam pateda 2010: 201) mengatakan “*Ambiguity isa linguistic condition which can arise in a vareity of ways.*” Yang artinya bahwa ambiguitas adalah sebuah keadaan yang mungkin dapat memunculkan berbagai penafsiran.

Sarwiji Suwandi dalam buku semantik pengantar kajian makna (2011:144) memaparkan bahwa ambiguitas mengacu pada sifat konstruksi yang dapat diberi lebih dari satu penafsiran. Kebermagnagandaan dalam ambiguitas berasal dari frasa atau kalimat

yang terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda. Menurut Kempson dalam Hasan Alwi (2002:99), ketaksaan merupakan kegandaan makna dari suatu tanda bahasa yang mengandung oposisi multilateral.

Maka dapat disimpulkan dari beberapa ahli di atas bahwa ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat, sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain.

### **c. Jenis-jenis Makna Ambiguitas**

Menurut Abdul Wahab (1995:108), secara garis besar, ada empat jenis utama dari ketaksaan, antara lain

- a. Kesamaran acuan, yakni ketika makna butir leksikal pada dasarnya cukup jelas, tetapi sukar untuk menentukan apakah butir tersebut dapat diterapkan pada benda tertentu atau tidak.
- b. Ketidakpastian makna, ketika makna itu sendiri terlihat tidak pasti.
- c. Kurangnya kekhususan dalam makna suatu butir, ketika maknanya jelas tetapi hanya dijelaskan secara umum saja.
- d. Lepasnya hubungan pengkhususan makna butir leksikal, ketika makna melibatkan pernyataan tertentu yang menimbulkan banyak penafsiran.

Ullmann (dalam Pateda, 2001: 202; Djajasudarma, 1999: 54) membagi ambiguitas menjadi tiga tipe utama, yaitu ambiguitas tingkat fonetik, tingkat leksikal, dan tingkat gramatikal.

a. Ambiguitas tingkat fonetik

Ambiguitas tingkat fonetik timbul akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan, kadang karena kata-kata yang membentuk kalimat diucapkan terlalu cepat sehingga orang menjadi ragu akan makna kalimat yang diucapkan (Pateda, 2001: 202). Ambiguitas ini berhubungan dengan keraguan kita terhadap bunyi bahasa yang kita dengar. Kadang-kadang karena ragu-ragu, kita mengambil keputusan yang keliru.

Ambiguitas tingkat fonetik timbul akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Misalnya kata “kapan emas kawinnya?” dapat ditafsirkan salah bila kita tidak memperhatikan konteksnya. Apabila pengucapannya terlalu cepat, itu bisa ditafsirkan menjadi kapan emas kawin (benda) akan diberikan kepada pengantin misalnya atau mungkin penafsirannya ke arah kapan seseorang yang dipanggil mas (kaka laki-laki) tersebut akan menikah.

b. Ambiguitas tingkat leksikal

Ambiguitas leksikal adalah kegandaan makna yang ditimbulkan karena adanya butir-butir leksikal yang memiliki makna ganda baik karena penerapan pemakaiannya maupun karena hal-hal yang bersifat leksidental Dewa Putu, (2008:74). Ambiguitas tingkat leksikal ini terjadi karena penggunaan kata dalam homonim, homofon dan homograf



menurut Sudaryono dalam Alwi, (2002:101). Hal ini berkaitan dengan makna yang dikandung setiap kata yang dapat memiliki lebih dari satu makna atau mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai lingkungan pemakaiannya.

ambiguitas leksikal adalah jenis ambiguitas yang disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya. Misalnya pada kata “dicopot” dan “sembilan naga” dalam judul artikel di majalah Forum Keadilan “Dicopot setelah melawan sembilan naga” bersifat ambigu. Baru akan diketahui maksud dari kedua frasa tersebut setelah membaca artikel.

#### c. Ambiguitas tingkat Gramatikal

Menurut Dewa Putu dan Rohmadi (2008:77), Ambiguitas tingkat gramatikal adalah ketaksaan yang terbentuk karena proses penggabungan satuan-satuan lingual menurut sistem bahasa tertentu. Ambiguitas ini muncul pada tataran morfologi dan sintaksis (Djajasudarma, 1999: 55). Gleason dan Ratner (1998, dalam Dardjowidjojo, 2005: 77) membagi ambiguitas gramatikal menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Ambiguitas sementara (*local ambiguity*), yaitu fungsi sintaktik suatu bentuk leksikal berstatus ambigu sampai pada suatu saat di

mana kita memperoleh kata-kata tambahan yang mengudari (*disambiguate*) ambiguitas itu.

- 2) Ambiguitas abadi (*standing ambiguity*), yaitu kalimat yang tetap ambigu walaupun telah sampai pada kata terakhir.

Ambiguitas tingkat gramatikal biasanya muncul pada satuan kebahasaan yang disebut kalimat atau kelompok kata. Misalnya kata tidur setelah mendapat awalan pe- berubah menjadi penidur. “penidur”, kata ini dapat berarti orang yang suka tidur dan dapat juga berarti obat yang menyebabkan orang tertidur.

## **2. Surat Kabar**

### **a. Pengertian Surat Kabar**

Pada awalnya surat kabar sering kali diidentikan dengan pers. Namun, karena pengertian pers sudah semakin luas, dimana televisi dan radio sekarang ini sudah dikategorikan sebagai pers juga, maka muncul pengertian pers dalam arti luas dan sempit. Dalam pengertian pers luas pers meliputi seluruh media massa, baik cetak maupun elektronik. Sedangkan dalam arti sempit, pers hanya meliputi media massa tercetak saja, salah satunya adalah surat kabar. Menurut Kurniawan Junaidi yang dimaksud dengan surat kabar adalah :

“Sebutan bagi penerbitan pers yang masuk dalam media massa tercetak berupa lembaran berisi tentang berita-berita, karangan-karangan dan iklan serta diterbitkan secara berkala, bisa harian, mingguan, bulanan serta diedarkan secara umum, isinya pun harus actual, juga harus bersifat universal, maksudnya pemberitaanya

harus bersangkutan-paut dengan manusia dari berbagai golongan dan kalangan”(Junaidi, 1991 : 105).

Definisi surat kabar menurut George Fox Mott yaitu :

1. Suatu lembaga masyarakat yang punya fasilitas dan target masing-masing.
2. Suatu pelayanan masyarakat atau melayani masyarakat untuk kepentingan-kepentingan informasi.
3. Pemimpin yang bertujuan untuk memimpin pada masyarakat yang menyangkut nilai-nilai moral, etika dan lain-lain.
4. Penghubung antara masyarakat dalam menyampaikan informasi-informasi.
5. Penjual pengetahuan menyerap berbagai informasi dan pengetahuan lalu menyebarkannya kepada masyarakat, menurut Junaidi, (1991 : 105).

Surat kabar di Indonesia hadir dalam berbagai bentuk yang jenisnya bergantung pada frekuensi terbit, bentuk, kelas ekonomi pembaca, peredarannya serta Lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa/actual, mengenal apa saja di seluruh dunia yang mengandung nilai-nilai untuk diketahui khalayak pembaca”, menurut Effendy, (1993 : 241).penekanan isinya.

Dari beberapa pengetahuan di atas, dapat disimpulkan bahwa surat kabar adalah sebuah lembaga penerbitan pers berupa lembaran cetak, memuat laporan yang terjadi di masyarakat secara periodik, bersifat umum dan mengandung nilai-nilai moral, etika dan lain-lain.

### **b. Ciri-ciri Surat Kabar**

menurut Effendy, (<http://allabouttheory.blogspot.com/2010/10/pengertiansuratkabar.html>) ada empat ciri yang dapat dikatakan sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh surat kabar, antara lain :

1. Publisitas (*Publicity*) adalah yang mengandung art penyebaran kepada khalayak atau kepada publik. Karena diperuntukan kepada khalayak umum, isi atau informasi dalam surat kabar ini terdiri dari berbagai kepentingan yang berkaitan dengan umum.
2. Periodesitas (*Periodicity*) adalah yang berarti keteraturan dalam penerbitannya. Keteraturan ini bisa satu kali sehari bisa juga satu atau dua kali terbit dalam seminggu.
3. Universalitas (*Universality*) adalah satu kemestaan dan keragaman. Isi yang datang dari berbagai penjuru dunia.
4. Aktualitas (*Actuality*) adalah memuat hal-hal yang baru dan benar-benar terjadi. Laporan yang disajikan harus mengenai peristiwa yang terjadi kini.

Setelah mengetahui ciri-ciri surat kabar, maka dengan singkat akan penulis kemukakan mengenai penyusunan surat kabar agar diterima oleh masyarakat yaitu menggunakan 5W (*whi*-siapa, *what*-apa, *where*-dimana, *when*-bagaimana, *why*-

mengapa) + III (*how*-bagaimana). Dengan rumus tersebut, peristiwa yang dimuat dalam surat kabar berupa fakta yang jelas keberadaanya.

### **c. Rubrik Pendidikan Pada Surat Kabar**

penyajian berita biasanya mengemas berbagai informasi kedalam tema. Pada surat kabar isitilah yang sering digunakan adalah kata “rubrik” untuk informasi yang temanya mengenai pendidikan, sosial, olahraga, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Rubrik adalah kepala karangan dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Rubrik pendidikan pada surat kabar biasanya mengangkat berita mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan sekolah, perguruan tinggi, guru, mahasiswa, prestasi-prestasi siswa, pengajaran kegiatan-kegiatan dengan pendidikan.

## **3. Berita**

Berita merupakan suatu yang penting karena didalamnya berisi informasi yang harus disampaikan kepada khalayak umum agar masyarakat dapat mengetahui apa yang sedang terjadi dimuka bumi ini. Dan dibawah ini akan dipaparkan materi mengenai berita.

### **a. Pengertian Berita**

Bleyer (Suhandang, 2004:103) mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca. Siregar (dalam Chaer, 2010:11) mengatakan bahwa berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata. Menurut Romli (1999:1) berita (*news*) merupakan sajian

utama sebagian media massa disamping *views* (opini, pendapat). Anshori dan Kurniawan (2005:90) mengemukakan bahwa berita adalah fakta atau informasi yang ditulis oleh wartawan dan dimuat atau dipublikasikan di media pers, baik itu surat kabar, majalah, tabloid, radio, atau televisi.

Jadi berita merupakan segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian serta kejadiannya diulang-ulang dan sajian utama media yang memberikan opini atau pendapat berupa fakta atau informasi yang ditulis oleh wartawan dan dipublikasikan di media pers baik surat kabar, majalah, tabloid, radio, atau televisi.

#### **b. Jenis-jenis Berita**

Jenis-jenis yang dikenal dalam dunia jurnalistik seperti yang diungkapkan oleh Romli (1999:8), antara lain:

1. *Straight news* adalah berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas.
2. *Depth news* adalah berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
3. *Investigation news* adalah berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penyelidikan dari berbagai sumber.
4. *Interpretative news* adalah berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian penulisannya atau reporter.

5. *Opinion news* adalah berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat cendekiawan, tokoh, ahli, atau pejabat, mengenai suatu hal, peristiwa, poleksosbudhankam, dan sebagainya.

Berita-berita yang dimuat pada setiap surat kabar lazim dibedakan atas (a) berita langsung (*straight news*), (b) berita ringan (*soft news*), dan (c) berita kisah atau fitur (*features*). Jenis-jenis berita tersebut diungkapkan oleh Chaer (2010:15-17), antara lain:

a. Berita Langsung (*straight news*)

Berita langsung adalah berita yang disusun untuk menyampaikan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui oleh pembaca atau anggota masyarakat.

b. Berita Ringan (*soft news*)

Berita ringan adalah berita yang tidak memerlukan unsur penting dan keaktualan, tetapi mementingkan unsur manusia di peristiwa itu.

c. Berita Kisah atau Fitur (*festures*)

Berita Kisah atau Fitur (*festures*) adalah tulisan yang dopat menyentuh perasaan ataupun menambah pengetahuan.

Menurut Suhandang (2004:113-114), mengemukakan ragam atau jenis berita, diantaranya:

a. *Spot news* untuk berita yang melaporkan tentang terjadinya suatu peristiwa yang harus segera diketahui khalayak.

- b. *Talky news* untuk berita yang memuat pembicaraan atau pidato seseorang atau hasil wawancara dengan seseorang.
- c. *Trend news* untuk berita yang terus berkembang sesuai dengan kelanjutan peristiwanya.
- d. *Depth news* berita yang diperoleh dari hasil giliran atau ciptaan sendiri dan ditulis secara panjang lebar serta mendalam. Umumnya berita dimaksudkan untuk melaporkan hasil penelitian atau penyelidikan penulis atau jurnalisnya.
- e. *Investigative news* untuk berita yang mengutarakan hasil pelacakan atau penyelidikan polisi atau penyelidikan jurnalisnya sendiri.
- f. *Preview news* untuk berita yang memberitahukan tentang akan berlangsungnya suatu upacara atau kegiatan tertentu.

Dari jenis-jenis yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ada sebelas jenis-jenis berita yaitu *straight news, depth news, investigation news, interpretative news, opinion news, soft news, festures, spot news, talky news, trend news, preview news.*

### c. Unsur-unsur Berita

Rumus umum dalam menulis berita yang dikenal dengan 5W+1H seperti yang diungkapkan oleh Romli (1999:6-7), yaitu:

1. *What* = apa yang terjadi
2. *Where* = di mana hal itu terjadi
3. *When* = kapan peristiwa itu terjadi



4. *Who* = siapa yang terlibat dalam kejadian itu
5. *Why* = kenapa hal itu terjadi
6. *How* = bagaimana peristiwa itu terjadi

Setiap berita harus mengandung keenam unsur itu dengan fakta-faktanya, keenam unsur tersebut diungkapkan oleh Chaer (2010:18-19), antara lain:

1. Unsur *what* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku utama ataupun korban dari kejadian itu.
2. Unsur *where* berkenaan dengan tempat peristiwa terjadi.
3. Unsur *when* berkenaan dengan waktu kejadian.
4. Unsur *who* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau pelaku yang terlibat dalam kejadian itu.
5. Unsur *why* berkenaan dengan fakta-fakta mengenai latar belakang dari suatu tindakan ataupun kejadian yang telah diketahui unsur *what*-nya.
6. Unsur *how* berkenaan dengan proses kejadian yang diberikan.

#### **d. Syarat-syarat Berita**

Dalam menulis berita yang ada beberapa syarat yang harus diperhatikan seperti yang diungkapkan oleh Romli (1993:3), antara lain:

1. Cepat, yakni aktual atau ketepatan waktu .

2. Nyata (faktual), yakni informasi tentang sebuah fakta bukan fiksi atau karangan.
3. Penting, artinya menyangkut kepentingan banyak orang.
4. Menarik, artinya mengundang orang untuk membaca cerita berita yang kita tulis.

#### **4. Artikel**

Artikel berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk memberi tahu (informatif), memengaruhi, dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif). Secara teknis jurnalistik, artikel merupakan salah satu bentuk opini yang terdapat dalam surat kabar atau majalah.

##### **a. Pengertian Artikel**

Kata artikel didefinisikan oleh Mappatoto dalam Sugihastuti, 2007:110) sebagai satu karangan faktual tentang sesuatu soal secara lengkap yang panjangnya tidak tentu untuk dimuat di media massa dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, dan menghibur.

Artikel diartikan sebagai sebuah karangan faktual (nonfiksi) tentang suatu masalah secara lengkap, yang panjangnya tak tentu, untuk dimuat di surat kabar, majalah, buletin, dan sebagainya dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan

dan fakta guna menyakinkan, mendidik, menawarkan pemecahan suatu masalah, atau menghibur (M. Romli, 2001:31).

Menurut Haris Sumadiria (dalam Paryati Sudarman, 2008:140) artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk memberi tahu (informatif) dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif).

Dari pendapat-pendapat ahli diatas, tampak jelas bahwa yang dimaksud artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial secara lengkap, yang panjangnya tak tentu, untuk dimuat dimedia massa dengan tujuan untuk memberi tahu (informatif) dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif).

#### **b. Ciri-ciri Artikel**

Paryati Sudarman (2008:141) menjelaskan bahwa tulisan artikel mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ditulis berdasarkan pandangan penulisnya, artinya bahwa artikel ditulis berdasarkan pandangan dari penulis.
- b. Mengandung gagasan aktual, artinya bahwa artikel merupakan suatu gagasan yang bersifat baru.
- c. Intelektual, artinya merupakan karya intelektual.

- d. Orisinalitas, artinya bahwa artikel merupakan buah pemikiran seseorang yang orisinal alias asli.
- e. Mengungkapkan suatu masalah dan memberikan solusinya, artinya bahwa artikel ditulis dengan mengungkapkan suatu permasalahan.
- f. Singkat, padat, dan tuntas, artinya bahwa singkat dan padat berarti bahwa tulisan artikel itu tidak bertele-tele sehingga alur pemikirannya mudah dipahami pembaca. Sedangkan tuntas artinya bahwa artikel disajikan dengan menyampaikan pokok persoalan disertai penyelesaiannya atau solusinya secara utuh.
- g. Bahasanya sederhana, jelas, hidup, menarik, segar, populer, dan komunikatif. Artinya, bahwa menulis artikel untuk media massa baik media masa surat kabar, majalah maupun tabloid dengan menggunakan bahasa jurnalistik yang sederhana, jelas, hidup, menarik, segar, populer, dan komunikatif. Maksud jelas yaitu tidak membingungkan pembaca. Hidup artinya bahasa yang digunakan bahasa aktif. Menarik artinya bahasa yang digunakan dapat membuat pembaca tertantang untuk menelusuri kata demi kata, kalimat demi kalimat, paragraf demi paragraf. Segar artinya bahwa bahasa yang digunakan bisa menggugah pembaca, meskipun mereka mengantuk tetap berminat mengikuti alur bahasanya. Populer artinya bahwa kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sedang tren di tengah-

tengah masyarakat. Komunikatif artinya pembaca tidak asing dengan kata-kata yang disampaikan.

- h. Menyangkut kepentingan publik, artinya bahwa artikel yang ditulis mengandung pokok bahasan yang berkaitan dengan kepentingan publik.
- i. Ditulis dengan atas nama (*by line story*), artinya bahwa dalam menulis artikel, nama seorang penulis harus dicantumkan.

### **c. Jenis-jenis Artikel**

Tartono (2005:85-86) menjelaskan bahwa jenis-jenis artikel diklasifikasikan berdasarkan dari siapa yang menulis dan fungsi atau kepentingannya sebagai berikut.

Berdasarkan penulisnya, ada artikel redaksi dan artikel umum. Artikel redaksi ialah tulisan yang digarap oleh redaksi di bawah tema tertentu yang menjadi isi penerbit. Sedangkan artikel umum merupakan tulisan yang ditulis oleh umum. Jelas artikel berdasarkan fungsinya meliputi artikel khusus dan artikel sponsor. Artikel khusus adalah nama lain dari artikel redaksi. Sedangkan artikel sponsor ialah artikel yang membahas atau memperkenalkan sesuatu.

Setiap jenis artikel tersebut memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik tersebut dibedakan atas isi artikel dan gaya penulisannya. Selanjutnya jenis-jenis artikel diungkapkan secara lengkap oleh Mulyono (2012:36-42) sebagai berikut:

1. Artikel Deskriptif

Sesuai dengan keterangan judulnya, deskriptif, artikel ini memberikan informasi tentang satu masalah sehingga pembaca mengetahuinya. Dengan begitu, artikel jenis ini tidak berisi pembahasan atau diskusi detail tentang masalah yang seyogyanya dipahami pembaca.

2. Artikel Eksplanatif

Artikel eksplanatif adalah artikel yang bertujuan memaparkan sekaligus membahas atau mengkaji masalah berdasarkan beberapa sudut pandang, terutama sudut pandang penulis sehingga pembaca mengetahui serta memahaminya secara detail.

3. Artikel Pemecahan Masalah

Artikel jenis ini memberikan penjelasan tentang apa, mengapa, bagaimanakah masalah itu, disertai penjelasan tentang alternatif-alternatif pemecahannya.

4. Artikel Persuasif

Artikel persuasif merupakan artikel yang bernada membujuk, menyarankan, mengerahkan, mengajak (pembaca) untuk menghindari atau melakukan sesuatu yang terkait dengan pembahasan tentang masalah tertentu. Secara garis besar artikel jenis ini berisi pembahasan tentang apa, dan bagaimana kita atau pembaca harus menyikapinya.

5. Artikel Prediktif

Sesuai dengan sebutannya, artikel prediktif, tulisan jenis ini, menyetengahkan persoalan sekarang dan prediksi persoalan pada masa yang akan datang, disertai langkah-langkah menyongsong harapan yang diprediksikan.

Jenis-jenis artikel yang diuraikan di atas, diklasifikasikan berdasarkan isi dan tujuan yang disampaikan dalam artikel. Hal tersebut dapat terlihat dari fungsi dan tujuan artikel tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis artikrl dapat diklasifikasikan berdasarkan penulis dan isi tulisannya. Selain itu, jenis-jenis artikel pun dapat dibagi berdasarkan isi artikel tersebut. Berdasarkan tujuan penulisannya artikel dapat diklasifikasikan menjadi artikel deskriptif. Artikel eksplanatif, artikel pemecahan masalah, artikel persuasif, dan artikel prediktif.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008: 2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2007: 6), sedangkan, deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti (Moleong, 2007: 11).

Pada penelitian ini metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai makna ambiguitas pada surat kabar *Inilah Bogor*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka dilakukan dengan cara mengkaji makna ambiguitas pada surat kabar *Inilah Bogor*.



## **B. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini yaitu berupa kalimat yang mengandung makna ambiguitas. Sumber data berupa surat kabar *Inilah Bogor*.

## **C. Pengumpulan/ Perekaman Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari data utama, yaitu penggunaan makna ambiguitas pada surat kabar *Inilah Bogor*.
2. Mencari data penunjang, berupa buku-buku tentang semantik dan makna khususnya tentang makna ambiguitas.
3. Mencari data penunjang, berupa surat kabar.

## **D. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007: 330). Denzin dalam Moleong (2007: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik* dan *teori*.

Teori dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2007: 330). Pada triangulasi dengan *metode*, menurut Patton dalam (Moleong, 2007: 331), terdapat dua

strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya (Moleong, 2007: 331).

Triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba dalam (Moleong, 2007: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dari keempat jenis triangulasi di atas, peneliti menggunakan triangulasi jenis ketiga (penyidik), yaitu dengan melakukan diskusi dengan narasumber yang relevan atau ahli dalam bidangnya yang terdiri dari tiga orang, diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**TRIANGULASI**

No.	Nama	Jabatan	Kode
1.	Neneng Supriyati, S. Pd.	Guru Bahasa dan Sastra Indonesia	NS
2.	Aerwin	Guru Bahasa dan Sastra Indonesia	A
3.	Deden Fahmi Fadillah, S. Pd.	Guru Bahasa dan Sastra Indonesia	DF

#### **E. Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen dalam Moleong (2007:248)).

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan sumber

Berikut adalah langkah-langkah dalam menganalisis:

1. Mengumpulkan data berupa makna ambiguitas yang terdapat dalam surat kabar *Inilah Bogor*.

2. Setiap kalimat atau kata dalam surat kabar yang mengandung makna ambiguitas akan diberi tanda dan dimasukkan ke dalam tabel analisis.
3. Setelah diketahui makna ambiguitas pada surat kabar *Inilah Bogor*, kemudian diberi tanda ceklis (✓) pada kolom yang tertera pada tabel.
4. Menghitung persentase pemakaian kalimat yang mengandung makna ambiguitas dalam surat kabar *Inilah Bogor*.

$$\frac{\sum X}{N} \times 100 = \text{N}$$

$\sum$  = Jumlah keseluruhan

N = Jumlah pemakaian kalimat

5. Setelah menghitung data tersebut maka akan diketahui persentase penggunaan makna ambiguitas dalam surat kabar *Inilah Bogor*.

**Tabel 2**  
**TABEL DATA ANALISIS**

No.	Judul Artikel	Makna Ambiguitas			Keterangan
		Fonetik	Leksikal	Gramatikal	

## F. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan atau Pra-Lapangan
  - a. Menentukan judul untuk melakukan proposal penelitian.
  - b. Pengajuan judul kepada dosen mata kuliah Penelitian, yang kemudian akan disetujui oleh Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
  - c. Pembuatan draf proposal penelitian, dalam hal ini dikemukakan pokok-pokok pikiran tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah penelitian.
  - d. Seminar proposal penelitian, masukan-masukan dari seminar ini dipergunakan untuk memperbaiki dan menyusun proposal.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
  - a. Membaca dan memahami isi dari surat kabar *Inilah Bogor* untuk mengetahui makna ambiguitas sebagai bahan pelajaran bahasa di SMA .
  - b. Menandai kalimat dan mencari kata pada surat kabar *Inilah Bogor* yang diduga mengandung makna ambiguitas.
  - c. Mengutip tiap kalimat dan kata pada setiap isi surat kabar *Inilah Bogor* yang akan dianalisis dan berhubungan dengan makna ambiguitas serta memindahkannya pada sebuah tabel.
  - d. Menganalisis tiap kalimat dan kata dalam surat kabar *Inilah Bogor*.

e. Menyimpulkan hasil penelitian mengenai makna ambiguitas dalam surat kabar *Inilah Bogor*.

### 3. Tahap Penyelesaian

Analisis data dalam penelitian tersebut akan menentukan hasil dari fokus penelitian yang direncanakan. Setiap arahan dan masukan dari pembimbing diterima dan diikuti dengan baik oleh penulis, perbaikan dan penyempurnaan laporan penelitian ini dikerjakan dengan memanfaatkan masukan dari penguji dalam sidang hasil ujian, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian sampai akhir dengan hasil yang baik dan maksimal.

## **BAB IV**

### **PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Latar**

Pada BAB IV ini, peneliti memaparkan hasil analisis ambiguitas pada koran *Inilah Bogor* edisi tanggal 3 sampai 19 November 2016. Temuan-temuan tersebut dikelompokkan pada tabel, dideskripsikan oleh peneliti agar memudahkan dalam pemaparan temuan, kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data oleh triangulator.

##### **1. Deskripsi Data**

Peneliti mengawali penguraian hasil dengan mendeskripsikan data. Tujuannya untuk memberikan data objektif tentang penelitian agar peneliti dapat melakukan analisis dengan lebih terarah. Deskripsi data ini memuat uraian mengenai data umum yaitu artikel pada koran *Inilah Bogor* di mana penelitian ini bersifat kualitatif, tentunya tidak dibatasi oleh tempat penelitian. Data ambiguitas yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dari artikel-artikel surat kabar *Inilah Bogor* edisi 3 sampai 19 November 2016 sebanyak 10 eksemplar. Tidak ada jumlah batasan artikel pada satu eksemplar, namun difokuskan pada berapa jumlah ambiguitas yang ditemukan pada setiap artikel yang jumlahnya tentu saja beragam.

## B. Temuan Data dan Pembahasan Temuan

### 1. Temuan Data

Setelah surat kabar dianalisa, maka selanjutnya dicatat temuan-temuan mengenai ambiguitas, adapun temuan data yang telah dianalisis adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

No	Edisi	Judul Artikel	Kutipan	Jenis Ambiguitas		
				Fonetik	Leksikal	Gramatikal
1.	03-11-2016	<i>Walhi Kritik Penanganan Banjir</i>	Walhi Kritik Penanganan Banjir (Judul)		√	
2.	03-11-2016	<i>Walhi Kritik Penanganan Banjir</i>	Nada miring <i>banjir cekungan</i> Bandung datang dari Dadan Ramdan.			√
3.	03-11-2016	<i>Proyek APBN 2017 Dimulai Januari</i>	“Kemudian juga penopang lainnya, konsumsi mestinya tumbuh di atas 5,....”		√	
4.	03-11-2016	<i>Proyek APBN 2017 Dimulai Januari</i>	”Saya kira ada yang lebih penting APBN 2017,....”			√
5.	03-11-2016	<i>Tak Ada Maia vs Dhani</i>	“Maia adalah mantan istri Ahmad Dhani, calon wakil bupati yang			√



			mendampingi Sa'aduddin.			
6.	03-11-2016	<i>Tak Ada Maia vs Dhani</i>	<p>“Sudah saatnya merubah gaya politik dengan menggunakan artis papan atas sebagai juru kampanye.</p> <p>Dikarenakan tidak efektif, dan belum mengerti tentang politik daerah”</p>			√
7.	03-11-2016	<i>Tak Ada Maia vs Dhani</i>	<p>“Tentu pemakaian artis itu harus mengerti perpolitikan daerah setempat....”</p>		√	
8.	03-11-2016	<i>Panwaslu Sorot Spanduk Pertahana</i>	<p>,...Kata ketua Panwaslu, Akbar Khadafi di Kabupaten Bekasi.</p>			√
9.	03-11-2016	<i>Jeje Kini Pimpin DPRD Bekasi</i>	<p>Ia menambahkan dalam undang-undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang perubahan Pilkada,...</p>			√
10.	03-11-2016	<i>Jeje Kini Pimpin DPRD Bekasi</i>	<p>.... anggota dewan yang maju di <i>pilkada</i> wajib mengundurkan diri.</p>			√

11.	03-11-2016	<i>Jeje Kini Pimpin DPRD Bekasi</i>	Nantinya, Gubernur bakal mengeluarkan surat keterangan mengesahkan.			√
12.	03-11-2016	<i>Kontradiksi Nasib Ahok dan Anies di Rawabelong</i>	Anies bahkan menjadi penglaris seorang pedagang bunga di pasar kembang dengan sejarah panjang di Ibu Kota itu.			√
13.	03-11-2016	<i>Kontradiksi Nasib Ahok dan Anies di Rawabelong</i>	Saat diwawancarai wartawan sesuai blusukan di Pasar Bunga Rawabelong,....			√
14.	03-11-2016	<i>Upaya Menangkal Ektremisime Kekerasan</i>	Dalam setiap penyelenggaraannya, WPF menjadi sebuah forum yang menyerukan kehidupan harmonis dalam tema besar.			√
15.	03-11-2016	<i>RZBangun Rumah dan Gelar Pelatihan Bagi Korban Banjir</i>	Sementara itu, Wakil Bupati Garut Helmi Budiman mengatakan selain rumah tapak untuk			√

			korban bencana banjir bandang....			
16.	03-11-2016	<i>Jokowi Ingin Pertumbuhan Ekonomi Lampau 6%</i>	“Jadi untuk mendorong <i>lapangan kerja baru 2 juta per tahun,...”</i>			√
17.	03-11-2016	<i>Jokowi Ingin Pertumbuhan Ekonomi Lampau 6%</i>	Bambang menilai saat ini <i>investasi langsung (foreignirect investment) sendiri</i> agak sulit....			√
18.	03-11-2016	<i>Industri Pertahanan Kecil Besar Ikuti Indo Defence</i>	<i>Menhan Ryamizard</i> mengatakan kesempatan diberikan....			√
19.	03-11-2016	<i>BRI Dukung UMKM Melalui Fasilitas Domain Gratis</i>	... platform <i>bekerja sama</i> dengan dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika.			√
20.	03-11-2016	<i>APBD Jabar Sentuh Rp 30 T</i>	“Rancangan APBD <i>Jabar kita</i> diperkirakan kurang lebih sekitar Rp 3 triliun.			√
21.	03-11-2016	<i>Jabar Dorong “Ibu</i>	<i>Bunda Literasi Jawa Barat Netty</i>			

		<i>Bercerita”</i>	Haryawan mengajak para ibu di Jawa Barat untuk meningkatkan intensitas kedekatan dengan para anaknya....			√
22.	05-11-2016	<i>FS Kereta Semi-Cepat Jakarta-Surabaya Selesai 2017</i>	FS Kereta <i>Semi-Cepat Jakarta-Surabaya</i> Selesai 2017	√		
23.	05-11-2016	<i>Menhan: Buat Kapal Selam dengan Transfer Teknologi</i>	“Kami nanti ke depan buat pesawat sendiri”			√
24.	05-11-2016	<i>Menhan: Buat Kapal Selam dengan Transfer Teknologi</i>	Indonesia telah memesan tiga <i>kapal selam baru</i> kelas Chang Bogo dari Pemerintah Korea Selatan....			√
25.	05-11-2016	<i>Menhan: Buat Kapal Selam dengan Transfer Teknologi</i>	Untuk kapal selam <i>ketiga</i> dari Korea Selatan		√	
26.	05-11-2016	<i>Jadikan Air</i>	PEMPROV Jabar			

		<i>Sungai Sebagai Sumber Penghidupan</i>	<i>kembali mengingatkan warga agar menjaga kebersihan sungai citarum.</i>		√	
<b>27.</b>	<b>05-11-2016</b>	<i>Jadikan Air Sungai Sebagai Sumber Penghidupan</i>	Lebih dari 250 kilometer itu dapat menjadi sumber peggidupan <i>warga baik</i> yang tinggal di sekitarnya....			√
<b>28.</b>	<b>05-11-2016</b>	<i>Jadikan Air Sungai Sebagai Sumber Penghidupan</i>	Maka dari itu, <i>sambung Aher</i> , masyarakat harus menjaga kelestarian harus menjaga kelestarian sungai....		√	
<b>29.</b>	<b>05-11-2016</b>	<i>Jadikan Air Sungai Sebagai Sumber Penghidupan</i>	Hentikan pembuangan sampah ke <i>dalam sungai</i> .....		√	
<b>30.</b>	<b>05-11-2016</b>	<i>Sungai Sebagai Sumber Penghidupan</i>	Kondisi Citarum yang kini sedang <i>sakit</i> ,....		√	
<b>31.</b>	<b>05-11-2016</b>	<i>Konsumsi Ikan Rendah</i>	<i>Konsumsi Ikan Rendah</i>			√

32.	05-11-2016	<i>Konsumsi Ikan Rendah</i>	“Permasalahan itu ada di kultur masyarakat yang lebih mengkhawatirkan daging sapi <i>naik,....</i> ”		√	
33.	05-11-2016	<i>Konsumsi Ikan Rendah</i>	.... dalam acara penyerahan bantuan ikan dalam rangka memasyarakatkan makan ikan (gemarikan) <i>dari kementerian kelautan dan perikanan RI....</i>			√
34.	05-11-2016	<i>Bogor Aman dan Terkendali</i>	<i>Kebanyakan</i> yang menggunakan kereta massa yang berasal dari Kabupaten Bogor.			√
35.	05-11-2016	<i>Bogor Aman dan Terkendali</i>	“sudah ada juga yang berangkat kamis malam, <i>satu-satu</i> ada yang pakai bus, dan bawa kendaraan pribadi”			√
36.	05-11-2016	<i>Bogor Aman dan Terkendali</i>	“Kami tetap mengimbau, agar tidak ikut serta, tapi bagi yang ikut tetap mengantisipasi dan menjaga,....”			√
37.	05-11-2016	<i>Tim Saber Pungli Geruduk Imigrasi Bogor</i>	Tim Saber Pungli Geruduk Imigrasi Bogor		√	

38.	05-11-2016	<i>Pedestrian Bogor Harus Seperti Liverpool</i>	..., solusi tempat parkir lainnya jika Yogya di pasar Bogor berakhir,....		√	
39.	05-11-2016	<i>Pedestrian Bogor Harus Seperti Liverpool</i>	Kota Bogor di satu sisi menjadi kota terburuk dalam pengalaman bertransportasi dan di sisi lain dijadikan finalis sebagai kota paling dicintai		√	
40.	05-11-2016	<i>Kursi Direksi Diperebutkan Dua Orang</i>	<i>Kursi Direksi Diperebutkan Dua Orang</i>		√	
41.	05-11-2016	<i>Kursi Direksi Diperebutkan Dua Orang</i>	Para calon direksi mengikuti MCU dengan harapan pemeriksaan kesehatan oleh dokter, berupa mata, gigi, rontgen, dan EKG.			√
42.	05-11-2016	<i>Kursi Direksi Diperebutkan Dua Orang</i>	Kemudian dilakukan cek darah, tes urin untuk narkoba.			√
43.	05-11-2016	<i>Tak Kuat Nanjak, Tangki BBM Terguling</i>	Tak Kuat Nanjak, Tangki BBM Terguling		√	
44.	05-11-2016	<i>Sulit Lagi</i>	Mereka dipaksa menjamu lawan sulit,...		√	
45.	05-11-2016	<i>Sulit Lagi</i>	Dan hobi pelatih Barcelona,....		√	
46.	05-11-2016	<i>Sulit Lagi</i>	Di sisi lain, Jorge Sampaoli, amat memahami bagaimana beratnya			

			<i>partai ini.</i>		√	
47.	05-11-2016	<i>Sulit Lagi</i>	Di sisi lain, Jorge Sampaoli, <i>amat memahami</i> bagaimana beratnya partai ini			√
48.	05-11-2016	<i>Sulit Lagi</i>	Pemain Prancis mengalami cedera hamstring pekan lalu....			√
49.	05-11-2016	<i>Sulit Lagi</i>	Nasri mungkin tidak akan pulih ketika Barcelona <i>berkunjung</i> ke markas Sevilla....		√	
50.	05-11-2016	<i>Sulit Lagi</i>	..., meski <i>tengah</i> mengalami cedera di hamstring kirinya,....		√	
51.	05-11-2016	<i>Sulit Lagi</i>	..., meski <i>tengah</i> mengalami cedera di hamstring kirinya, tidak sepenuhnya <i>dicoret</i> untuk laga melawan Barcelona....			√
52.	05-11-2016	<i>Durrant Lukai Sang Mantan</i>	Durrant Lukai Sang <i>Mantan</i>		√	
53.	05-11-2016	<i>Ini Skenario Juara Nico Rosberg</i>	Ini <i>Skenario</i> Juara Nico Rosberg		√	
54.	05-11-2016	<i>Yakin Redam Juku Eja</i>	<i>Yakin</i> Redam Juku Eja		√	
55.	05-11-2016	<i>Rivalitas Boleh Asal Jangan Kriminal</i>	<i>Rivalitas Boleh Asal</i> Jangan Kriminal			√
56.	05-11-2016	<i>Febri Tingaktkan Mental</i>	<i>Penyerang</i> sayap Persib Bandung....			√



57.	07-11-2016	<i>Kementerian PURP Pasang Jembatan Apung Kampung Laut</i>	..perakitannya dilakukan PT Mumpuni dari Solo....			√
58.	07-11-2016	<i>Pasang Kuda-kuda Menjelang Pilgub</i>	Pasang Kuda-kuda Menjelang Pilgub.			√
59.	07-11-2016	<i>Bangun Apartemen dan Mal Bisa, Masak Stadion Tak Bisa</i>	Bangun Apartemen dan Mal Bisa, Masak Stadion Tak Bisa		√	
60.	07-11-2016	<i>Pasca Penertiban PETI, Kampung Ciguha Bergerak Maju</i>	Pasca Penertiban PETI, Kampung Ciguha Bergerak Maju		√	
61.	08-11-2016	<i>Panwaslu Telusuri Kapolsek Ikut Kampanye</i>	Panwaslu <i>Telusuri</i> Kapolsek Ikut Kampanye			√
62.	08-11-2016	<i>Sembilan Jam Polisi Cekar Ahok</i>	<i>Sembilan Jam</i> Polisi Cekar Ahok		√	
63.	08-11-2016	<i>Siapkan Pengganti Flores</i>	Siapkan Pengganti Flores		√	
64.	09-11-2016	<i>Pupuk Kujang Siap Penuhi Kebutuhan Petani Cirebon</i>	<i>Pupuk Kujang</i> Siap Penuhi Kebutuhan Petani Cirebon			√

65.	09-11-2016	<i>Pelaku Pungli Angkot Diringkus</i>	<i>Pelaku Pungli Angkot Diringkus</i>			√
66.	10-11-2016	<i>Kayumanis Diserang Cikungunya</i>	<i>Kayumanis Diserang Cikungunya</i>		√	
67.	10-11-2016	<i>Siap Merumput</i>	<i>Kebugaran gelandang serang Persib....</i>			√
68.	12-11-2016	<i>Mangsa Matador</i>	<i>Mangsa Matador</i>		√	
69.	14-11-2016	<i>Puncak Sosialisasi Penting Sarapan di Bogor</i>	<i>Puncak Sosialisasi Penting Sarapan di Bogor</i>			√
70.	14-11-2016	<i>Waspadai Puncak Musim Hujan</i>	<i>Waspadai Puncak Musim Hujan</i>		√	
71.	14-11-2016	<i>Pemilih Cimahi, Cek Segera DPS</i>	<i>Pemilih Cimahi, Cek Segera DPS</i>			√
72.	14-11-2016	<i>Duel Terbaik</i>	<i>Persipura berpotensi mengancam dari berbagai lini.</i>			√
73.	14-11-2016	<i>Lawan Semen Padang Kerja Keras Lagi</i>	<i>Lawan Semen Padang Kerja Keras Lagi</i>			√
74.	15-11-2016	<i>Untung Yakin Menang Rp 104,556 Miliar</i>	<i>Untung Yakin Menang Rp 104,556 Miliar</i>			√
75.	15-11-2016	<i>Ini Cara Konsumsi Teh Terbaik</i>	<i>Ini Cara Konsumsi Teh Terbaik</i>		√	
76.	19-11-2016	<i>DPRD: Bongkar Lapak PKL Boroskan Anggaran</i>	<i>Bongkar Lapak PKL Boroskan Anggaran</i>			√

<b>77.</b>	<b>19-11-2016</b>	<i>Ada Paus Berusia Seabad di Bogor</i>	<i>Ada Paus Berusia Seabad di Bogor</i>		√	
<b>78.</b>	<b>19-11-2016</b>	<i>Lawan Kutukan</i>	<i>Lawan Kutukan</i>			√

## 2. Pembahasan Temuan

Setelah tabel di atas dibuat, maka peneliti kemudian membuat pembahasan dengan sistem tabel kembali agar mudah dipahami. Berikut tabel pembahasan temuan:

Tabel 4.2

## TABEL PEMBAHASAN DATA TEMUAN

No	Jenis (kode)	Kutipan	Analisis
1	L	Walhi Kritik Penanganan Banjir	<p>Kata “Walhi” memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama orang Orang yang bernama Walhi mengkritik penanganan banjir.</li> <li>2. Akronim dari Wahana Lingkungan Hidup</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas dapat digolongkan sebagai jenis ambuitas leksikal karena kata Walhi dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada makna yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya. Faktor dari keambiguitasan tersebut dikarenakan karena adanya penggunaan akronim yang tidak semua golongan masyarakat mengetahuinya.</p>

2	G	Nada miring banjir cekungan Bandung datang dari Dadan Ramdan.	<p>Kata “Banjir Cekungan” memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Banjir di daerah cekungan (daerah Bandung)</li> <li>2. Banjir yang dihasilkan dari cekung</li> </ol> <p>Kemudian kata “datang dari Dadan Ramdan” memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Banjir tersebut disebabkan oleh Dadan Ramdan</li> <li>2. Dadan Ramdan mengomentari miring tentang banjir tersebut.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat keaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal.</p>
3	L	“Kemudian juga penopang lainnya, konsumsi mestinya tumbuh di atas 5,....”	<p>Kata “5” memiliki keambiguitasan karena ketidaktuntasan yaitu dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 5 tahun</li> <li>2. 5 persen</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas dapat digolongkan sebagai jenis ambuitas leksikal karena kata “5” yang tidak tuntas referennya dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada makna yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya.</p>

4	G	“Saya kira ada yang lebih penting APBN 2017,....”	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. APBN 2017 adalah hal yang paling penting</li> <li>2. Ada yang lebih penting dari APBN 2017</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat keaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Apabila penggunaan tanda baca yang tepat dilakukan maka makna yang disampaikan akan lebih mudah dipahami.</p>
5	G	“Maia adalah mantan istri Ahmad Dhani, calon wakil bupati yang mendampingi Sa’aduddin”	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Maia yang menjadi calon wakil bupati</li> <li>2. Ahmad Dhani adalah calon wakil bupati yang memiliki mantan istri bernama maia</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat keaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Hal tersebut terjadi karena tidak jelasnya pemisahan koridor anak kalimat dan induk kalimat.</p>

6	G	<p>“Sudah saatnya merubah gaya politik dengan menggunakan artis papan atas sebagai juru kampanye. Dikarenakan tidak efektif, dan belum mengerti tentang politik daerah”</p>	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendukung gaya politik dengan menggunakan artis papan atas sebagai juru kampanye</li> <li>2. Tidak mendukung gaya politik dengan menggunakan artis papan atas sebagai juru kampanye (setelah ada keterangan di kalimat selanjutnya)</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat keaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Pemilihan kata hubung “dengan” tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>
7	L	<p>“Tentu pemakaian artis itu harus mengerti perpolitikan daerah setempat....”</p>	<p>Kata “pemakaian” memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan jasa berkampanye</li> <li>2. Penggunaan secara seksualitas (prostitusi), kata tersebut biasanya digunakan sebagai bahasa kode sosial</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas dapat digolongkan sebagai jenis ambuitas leksikal karena kata “pemakaian” yang tidak tuntas referennya dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada makna yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya.</p>

8	G	,...Kata ketua Panwaslu, Akbar Khadafi di Kabupaten Bekasi.	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketua Panwaslu berkata bahwa Akbar Khadafi berada di Kabupaten Bekasi</li> <li>2. Akbar Khadafi selaku Ketua Panwaslu memberikat keterangan saat di Kabupaten Bekasi.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal.</p>
9	G	Ia menambahkan dalam undang-undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang perubahan Pilkada,...	<p>Kata “menambahkan” memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ia menambahkan substansi dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016</li> <li>2. Ia menambahkan keterangannya mengenai Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal.</p>



10	G	.... anggota dewan yang maju di pilkada wajib mengundurkan diri.	<p>Kata “Pilkada wajib” memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pilkada tersebut bersifat wajib</li> <li>2. Apabila diberikan tanda baca koma setelah kata “pilkada”, maka berarti anggota dewan yang mengikuti pilkada, harus mengundurkan dirinya terlebih dahulu.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>
11	G	Nantinya, Gubernur bakal mengeluarkan surat keterangan mengesahkan.	<p>Kata “Gubernur Bakal” memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gubernur bernama Bakal, atau Gubernur di daerah yang bernama Bakal.</li> <li>2. Sang Gubernur akan melakukan suatu hal</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Pemilihan kata “bakal” tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>

12	G	Anies bahkan menjadi penglaris seorang pedagang bunga di pasar kembang dengan sejarah panjang di Ibu Kota itu.	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anies menjadi penglaris dengan sebuah sejarah yang panjang (sangat lama prosesnya)</li> <li>2. Pasar kembang memiliki sejarah yang panjang</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat keaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Hal tersebut terjadi karena tidak jelasnya pemisahan koridor anak kalimat dan induk kalimat.</p>
13	G	Saat diwawancarai wartawan sesuai blusukan di Pasar Bunga Rawabelong,....	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saat diwawancarai, wartawan sesuai blusukan di pasar Bunga Rawabelong. Maknanya, sang wartawan usai blusukan diwawancarai.</li> <li>2. Saat diwawancara wartawan sesuai blusukan di pasar Bunga Rawabelong. Seseorang sesuai blusukan, ia diwawancarai oleh wartawan.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat keaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>

14	G	<p>Dalam setiap penyelenggaraannya, WPF menjadi sebuah forum yang menyerukan kehidupan harmonis dalam tema besar.</p>	<p>Frasa “Tema besar” memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tema yang bersifat besar</li> <li>2. Tema tersebut bertajuk/berjudul “Besar”</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur frasa yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Namun dapat terjelaskan maknanya apabila dimasukkan dalam konteks yang tepat.</p>
15	G	<p>Sementara itu, Wakil Bupati Garut Helmi Budiman mengatakan selain rumah tapak untuk korban bencana banjir bandang....</p>	<p>Kalimat “Wakil Bupati Garut Helmi Budiman” memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wakil dari Bupati Garut yang bernama Helmi Budiman</li> <li>2. Helmi Budiman selaku Wakil Bupati Garut</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>

16	G	“Jadi untuk mendorong lapangan kerja baru 2 juta per tahun,....”	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jadi untuk mendorong <i>lapangan kerja, baru 2 juta per tahun</i>. Maknanya adalah lapangan kerja yang ada baru berjumlah 2 Juta per tahun.</li> <li>2. Jadi untuk mendorong <i>lapangan kerja baru 2 juta per tahun</i>. Maknanya adalah lapangan kerja yang ditargetkan, harus mencapai 2 Juta lapangan kerja per tahun.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>
17	G	Bambang menilai saat ini investasi langsung (foreignirect investment) sendiri agak sulit....	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bambang menilai melakukan investasi langsung secara sendiri agak sulit</li> <li>2. Bambang menilai investasi langsung agak sulit (secara aspek tunggal)</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>

18	L	Menhan Ryamizard mengatakan kesempatan diberikan....	<p>Kata “Menhan” memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama orang Orang tersebut bernama Menhan Ryamizard.</li> <li>2. Akronim Raymizard adalah Menteri Pertahanan</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas dapat digolongkan sebagai jenis ambuitas leksikal karena kata Menhan dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada makna yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya. Faktor dari keambiguitasan tersebut dikarenakan karena adanya penggunaan akronim. Apabila akronim tidak pada konteks yang tepat maka akan menghasilkan kekaburan makna.</p>
19	G	... platform bekerja sama dengan dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika.	<p>Frasa “Bekerja Sama” memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Platform dan kemeterian Komunikasi dan Informatika bekerja bersama-sama</li> <li>2. Platform bekerja, sama seperti kemeterian Komunikasi dan Informatika yang juga bekerja</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur frasa yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Namun dapat terjelaskan maknanya apabila dimasukkan dalam konteks yang tepat.</p>

20	G	<p>“Rancangan APBD Jabar kita diperkirakan kurang lebih sekitar Rp 3 triliun.</p>	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rancangan APBD Jabar kita (kepemilikan) diperkirakan kurang lebih sekitar Rp 3 Juta Triliun</li> <li>2. Rancangan APBD Jabar, kita diperkirakan kurang lebih sekitar Rp 3 Juta Triliun. Menerangkan tentang jumlah orang yang tergolong dalam “kita”.</li> </ol>
21	G	<p>Bunda Literasi Jawa Barat Netty Haryawan mengajak para ibu di Jawa Barat untuk mneingkatkan intensitas kedekatan dengan para anaknya....</p>	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bunda, Literasi Jawa Barat Netty Haryawan. Menerangkan pada Bunda bahwa Literasy Jawabarat bernama Netty Haryawan</li> <li>2. Bunda Literasi Jawa Barat, Netty Haryawan. Menerangkan bahwa Bunda Literasi Jawa Barat bernama Netty Haryawan.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>

22	F	FS Kereta Semi-Cepat Jakarta-Surabaya Selesai 2017	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. FS Kereta berkecepatan semi sampai cepat jurusan Jakarta sampai Surabaya selesai di tahun 2017. Berarti ada lebih dari satu jenis kereta (kereta semi dan kereta cepat)</li> <li>2. FS Kereta berkecepatan semi cepat (tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat) jurusan Jakarta sampai Surabaya selesai di tahun 2017. Berarti hanya ada satu jenis kereta yaitu semi cepat.</li> </ol> <p>Keambiguitasan tersebut akibat berbaurnya bunyi-bunyi bahasa yang dilafalkan. Kata-kata yang membentuk kalimat bila dilafalkan terlalu cepat, dapat mengakibatkan keragu-raguan akan maknanya. Sebab tanda hubung (-) apabila dilafalkan tidak dapat dibedakan atau diprediksi.</p>
----	---	--	---

23	G	“Kami nanti ke depan buat pesawat sendiri”	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kami nanti akan lebih ke arah depan untuk membuat pesawat sendiri (tidak membuat pesawat di tempat di daerah belakang).</li> <li>2. Kami nanti dalam waktu yang akan datang akan membuat pesawat sendiri.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>
----	---	--	---



24	G	Indonesia telah memesan tiga kapal selam baru kelas Chang Bogo dari Pemerintah Korea Selatan....	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Indonesia telah memesan tiga kapal selam, baru kelas Chang Bogo dari pemerintah Korea Selatan. Maknanya Indonesia baru (hanya) membeli kapal selam kelas Chang Bogo sedangkan kelas lain tidak.</li> <li>2. Indonesia telah memesan tiga kapal selam baru, kelas Chang Bogo dari pemerintah Korea Selatan. Maknanya Indonesia sudah membeli tiga buah kapal selam yang baru.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat keaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>
25	L	Untuk kapal selam ketiga dari Korea Selatan	<p>Kata “Ketiga” memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapal selam urutan ketiga (terbaik) adalah dari Korea Selatan.</li> <li>2. Kapal selam ketiga yang sedang dijelaskan berasal dari korea selatan.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>

26	G	<p>PEMPROV Jabar kembali mengingatkan warga agar menjaga kebersihan sungai citarum.</p>	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. PEMPROV Jabar kembali, mengingatkan warga agar menjaga kebersihan sungai citarum. Berarti PMEROV Jabar setelah pergi kemudian kembali untuk mengingatkan agar warga menjaga kebersihan sungai Citarum.</li> <li>2. PEMPROV Jabar kembali mengingatkan warga agar menjaga kebersihan sungai citarum. Berarti PEMPROV Jabar mengintakan warga kembali (berulang) agar menjaga kebersihan sungai Citarum.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>
----	---	---	--

27	G	<p>Lebih dari 250 kilometer itu dapat menjadi sumber kehidupan warga baik yang tinggal di sekitarnya....</p>	<p>Frasa “Warga Baik” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber kehidupan yang dimaksud hanya untuk warga yang baik (berkenaan dengan sifat)</li> <li>2. Sumber kehidupan yang dimaksud dapat berguna bagi warga sekitar maupun yang bukan warga sekitar.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur frasa yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Namun dapat dijelaskan maknanya apabila dimasukkan dalam konteks yang tepat.</p>
28	L	<p>Maka dari itu, sambung Aher, masyarakat harus menjaga kelestarian harus menjaga kelestarian sungai....</p>	<p>Frasa “sambung Aher” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aher adalah sesuatu yang dapat disambung.</li> <li>2. Orang yang bernama Aher melanjutkan pembicaraannya.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>

29	L	Hentikan pembuangan sampah ke dalam sungai.....	<p>Frasa “dalam sungai” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuang sampah ke sungai harus dihentikan</li> <li>2. Membuang sampah ke bagian dalam dari sungai harus dihentikan (berarti membuang sampah di permukaan sungai diperbolehkan).</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>
30	L	Kondisi Citarum yang kini sedang sakit,....	<p>Kata “Citarum” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama Orang. Berarti orang yang bernama Citarum sedang sakit.</li> <li>2. Nama Sungai. Berarti sungai citarum sedang tidak baik (kotor). Kata “sakit” yang digunakan termasuk majas personifikasi sehingga dapat menimbulkan makna yang ambigu.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>

31	G	Konsumsi Ikan Rendah	<p>Frasa “Konsumsi Ikan Rendah” memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengonsumsi ikan dengan kualitas rendah.</li> <li>2. Tingkat mengonsumsi ikan masih rendah.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Namun dapat terjelaskan maknanya apabila dimasukkan dalam konteks yang tepat.</p>
32	L	<p>“Permasalahan itu ada di kultur masyarakat yang lebih mengkhawatirkan daging sapi naik,....”</p>	<p>Kata “naik” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterangan naik berkenaan tentang harga</li> <li>2. Keterangan naik berkenaan dengan posisi. Jadi, daging sapi naik ke sesuatu.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>

33	G	.... dalam acara penyerahan bantuan ikan dalam rangka memasyarakatkan makan ikan (gemarikan) dari kementerian kelautan dan perikanan RI....	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kementerian Kelautan dan Perikanan RI memberi bantuan dengan menyerahkan ikan pada acara gemarikan. Berarti Kementerian Kelautan dan Perikanan RI bukan penyelenggara acara, melainkan hanya memberi bantuan.</li> <li>2. Acara tersebut diselenggarakan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan RI.</li> </ol>
34	G	Kebanyakan yang menggunakan kereta massa yang berasal dari Kabupaten Bogor.	<p>Kata “kebanyakan” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terlalu banyak (tidak baku)</li> <li>2. Sebagian besar</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Namun dapat dijelaskan maknanya apabila dimasukkan dalam konteks yang tepat.</p>

35	G	<p>“sudah ada juga yang berangkat Kamis malam, satu-satu ada yang pakai bus, dan bawa kendaraan pribadi”</p>	<p>Frasa “satu-satu” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masing-masing orang menggunakan jasa kendaraan bus dan kendaraan pribadi.</li> <li>2. Ada orang yang menggunakan jasa kendaraan bus dan ada pula orang yang menggunakan kendaraan pribadi.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat keaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Namun dapat dijelaskan maknanya apabila dimasukkan dalam konteks yang tepat.</p>
36	G	<p>“Kami tetap mengimbau, agar tidak ikut serta, tapi bagi yang ikut tetap mengantisipasi dan menjaga,....”</p>	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang tetap mengantisipasi dan menjaga adalah orang yang ikut.</li> <li>2. Orang yang berkata demikian (kami) akan tetap mengantisipasi dan menjaga orang yang ikut.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat keaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Namun dapat dijelaskan maknanya apabila dimasukkan dalam konteks yang tepat.</p>

37	L	Tim Saber Pungli Geruduk Imigrasi Bogor	<p>Kata “Geruduk” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Inspeksi atau memeriksa</li> <li>2. Nama daerah di Tangerang</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>
38	L	..., solusi tempat parkir lainnya jika Yogya di pasar Bogor berakhir,....	<p>Kata “Yogya” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pusat perbelajaan</li> <li>2. Kota di Jawa Tengah (Yogyakarta)</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>



39	L	Kota Bogor di satu sisi menjadi kota terburuk dalam pengalaman bertransportasi dan di sisi lain dijadikan finalis sebagai kota paling dicintai	<p>Frasa “satu sisi” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkenaan tentang arah atau bagian tertentu. Kota Bogor di sisi tertentu, mungkin saja hanya Kota Bogor bagian timur saja atau yang lainnya.</li> <li>2. Berkenaan tentang segi atau aspek.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>
40	L	Kursi Direksi Diperebutkan Dua Orang	<p>Kata “kursi” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat duduk Direksi diperebutkan</li> <li>2. Jabatan Direksi diperebutkan</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>

41	G	Para calon direksi mengikuti MCU dengan harapan pemeriksaan kesehatan oleh dokter, berupa mata, gigi, rontgen, dan EKG.	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang jamak adalah dokternya, yaitu spesialis mata, spesialis gigi, dan lain-lain</li> <li>2. Yang jamak adalah organ tubuh yang akan diperiksa.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Namun dapat dijelaskan maknanya apabila dimasukkan dalam konteks yang tepat.</p>
42	G	Kemudian dilakukan cek darah, tes urin untuk narkoba.	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengecekan tersebut dilakukan diperuntukan untuk si narkoba</li> <li>2. Pengecekan tersebut dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penggunaan narkoba</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Namun dapat dijelaskan maknanya apabila dimasukkan dalam konteks yang tepat.</p>

43	L	Tak Kuat Nanjak, Tangki BBM Terguling	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang terguling hanya tangkinya saja.</li> <li>2. Yang terguling adalah truk yang mengangkut tangki BBM.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>
44	L	Mereka dipaksa menjamu lawan sulit,...	<p>Kata “menjamu” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat jamu (minuman tradisional) untuk lawan</li> <li>2. Menerima lawan yang sulit</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>
45	L	Dan hobi pelatih Barcelona,....	<p>Kata “hobi” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hobi adalah nama dari pelatih Barcelona</li> <li>2. Hobi dari pelatih Barcelona</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>

46	L	Di sisi lain, Jorge Sampaoli, amat memahami bagaimana beratnya partai ini.	<p>Kata “Partai” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laga atau pertandingan</li> <li>2. Organisasi Politik</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>
47	G	Di sisi lain, Jorge Sampaoli, amat memahami bagaimana beratnya partai ini	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jorge Sampaoli dan Amat memahami bagaimana beratnya partai tersebut. Tanda baca koma dapat pula bermakna “dan”.</li> <li>2. Jorge Sampaoli sangat memahami betapa beratnya partai tersebut.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat keaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Namun dapat terjelaskan maknanya apabila dimasukkan dalam konteks yang tepat.</p>

48	G	Pemain Perancis mengalami cedera hamstring pekan lalu....	<p>Frasa “Pemain Perancis” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seluruh pemain di Perancis secara bersamaan mengalami cedera hamstring.</li> <li>2. Salah satu pemain dari Perancis mengalami cedera hamstring</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Namun dapat terjelaskan maknanya apabila dimasukkan dalam konteks yang tepat.</p>
49	L	Nasri mungkin tidak akan pulih ketika Barcelona berkunjung ke markas Sevilla....	<p>Kata “berkunjung” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Datang ke markas sevilla (pelesir)</li> <li>2. Melakukan pertandingan sepak bola di kandang sevilla</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>

50	L	..., meski tengah mengalami cedera di hamstring kirinya,....	<p>Kata “tengah” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sedang berlansung</li> <li>2. Bagian tengah organ tubuh</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>
51	G	..., meski tengah mengalami cedera di hamstring kirinya, tidak sepenuhnya dicoret untuk laga melawan Barcelona....	<p>Kata “dicoret” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak diperhitungkan dalam pertandingan</li> <li>2. Kegiatan coret menggunakan alat tulis</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Namun dapat terjelaskan maknanya apabila dimasukkan dalam konteks yang tepat. Penggunaan majas memang sering kali membuat kekaburan makna apabila konteks tidak tepat.</p>

52	L	Durrant Lukai Sang Mantan	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Durrant telah melukai mantan istrinya atau kekasihnya</li> <li>2. Durrant telah melukai (membuat malu) klub yang dulu pernah didiaminya.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>
53	L	Ini Skenario Juara Nico Rosberg	<p>Kata “skenario” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rencana lakon sandiwara atau film berupa adegan demi adegan</li> <li>2. Rencana untuk memenangkan kejuaraan atau perlombaan</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>

54	L	Yakin Redam Juku Eja	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yakin (nama orang) telah meredam (mengalahkan) Juku Eja</li> <li>2. Seseorang yang tak disebutkan namanya merasa yakin dapat meredam (mengalahkan) Juku Eja.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>
55	G	Rivalitas Boleh Asal Jangan Kriminal	<p>Frasa “Boleh Asal” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rivalitas <i>Boleh, Asal</i> Jangan Kriminal. Berarti rivalitas memang diperbolehkan namun jangan yang kriminal.</li> <li>2. Rivalitas <i>Boleh Asal, Jangan</i> Kriminal. Berarti rivalitas diperbolehkan dengan cara “asal-asalan” atau seadanya tanpa keseriusan.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat keaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>



56	G	Penyerang sayap Persib Bandung....	<p>Kata “penyerang” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang yang melakukan penyerangan</li> <li>2. Orang yang berposisi pemain serang di bagian sayap lapangan</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>
57	G	.... perakitannya dilakukan PT Mumpuni dari Solo....	<p>Kata “mumpuni” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu melaksanakan tugas dengan baik (Bahasa Jawa)</li> <li>2. Nama dari sebuah PT.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>

58	G	Pasang Kuda-kuda Menjelang Pilgub.	<p>Frasa “kuda-kuda” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memasang kuda (hewan) dengan jumlah lebih dari satu.</li> <li>2. Sikap siaga dalam bela diri</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>
59	L	Bangun Apartemen dan Mal Bisa, Masak Stadion Tak Bisa	<p>Kata “Masak” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kata yang digunakan untuk menyatakan ketidakpercayaan terhadap sesuatu</li> <li>2. Sudah tua (buah) atau kegiatan mengolah panganan</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>

60	L	Pasca Penertiban PETI, Kampung Ciguha Bergerak Maju	<p>Kata “PETI” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kotak penyimpanan. Berarti ada penertiban kepemilikan peti di kampung Ciguha</li> <li>2. Akronim dari Penambang Emas Tambang Ilegal.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>
61	G	Panwaslu Telusuri Kapolsek Ikut Kampanye	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Panwaslu Telusuri, Kapolsek Ikut Kampanye. Berarti Panwaslu melakukan penusuran, sedangkan Kapolsek ikut berkampanye di waktu yang bersamaan.</li> <li>2. Panwaslu menelusuri Kapolsek yang diduga ikut kampanye.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>

62	L	Sembilan Jam Polisi Cekar Ahok	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jam Polisi yang mencecar Ahok ada sembilan buah</li> <li>2. Jumlah waktu yang digunakan untuk mencecar Ahok selama sembilan jam</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>
63	L	Siapkan Pengganti Flores	<p>Kata “Flores” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama pulau di Nusa Tenggara Timur</li> <li>2. Nama dari seseorang</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>

64	G	Pupuk Kujang Siap Penuhi Kebutuhan Petani Cirebon	<p>Frasa “Pupuk Kujang” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pupuk yang dihasilkan oleh perusahaan bernama Kujang</li> <li>2. Pupuk yang dihasilkan dari bahan baku Kujang (senjata tradisional Jawa Barat)</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>
65	G	Pelaku Pungli Angkot Diringkus	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaku Pungli, Angkot Diringkus. Berarti ada seseorang melakukan pungli, sementara itu angkotnya diringkus (disita)</li> <li>2. Pelaku Pungli Angkot, diringkus. Berarti pelaku pungli terhadap angkot telah diringkus</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>

66	L	Kayumanis Diserang Cikungunya	<p>Kata “Kayumanis” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis tumbuhan yang termasuk rempah-rempah. Berarti tumbuhan kayumanis sedang diserang virus cikungunya</li> <li>2. Nama daerah di bilangan Matraman, Jakarta Timur. Berarti masyarakat di daerah kayu manis sedang terkena wabah penyakit cikungunya</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>
67	G	Kebugaran gelandang serang Persib....	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebugaran seorang pemain bagian gelandang yang menyerang Persib</li> <li>2. Kebugaran seorang pemain bagian gelandang serang di Persib</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat keambiguitasan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>

68	L	Mangsa Matador	<p>Kata “matador” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Julukan untuk negara Spanyol</li> <li>2. Seseorang yang melawan banteng dalam sebuah pertandingan</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>
69	G	Puncak Sosialisasi Penting Sarapan di Bogor	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat di daerah Puncak (Bogor) melakukan sosialisasi peting mengenai sarapan</li> <li>2. Waktu terpenting atau utama dari acara sosialisai penting mengenai sarapan di Bogor.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>

70	L	Waspada Puncak Musim Hujan	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waspada saat berada di daerah Puncak (Bogor) karena sedang musim hujan</li> <li>2. Waspada saat curah hujan tertinggi di musim tersebut</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>
71	G	Pemilih Cimahi, Cek Segera DPS	<p>Frasa “Pemilih Cimahi” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang yang memilih Cimahi</li> <li>2. Orang yang melakukan pemilihan di daerah Cimahi</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>



72	G	Persipura berpotensi mengancam dari berbagai lini.	<p>Kata “mengancam” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persipura berpotensi melakukan hal yang merugikan berkenaan tentang kriminalitas</li> <li>2. Persipura berpotensi melakukan perlawanan yang hebat pada sebuah pertandingan sepak bola</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>
73	G	Lawan Semen Padang Kerja Keras Lagi	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lawan Semen, Padang Kerja Keras Lagi. Berarti Padang membutuhkan kerja keras lagi untuk melawan semen.</li> <li>2. Lawan Semen Padang, Kerja Keras Lagi. Berarti seseorang atau klub yang melawan Semen Padang harus bekerja keras lagi.</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>

74	L	Untung Yakin Menang Rp 104,556 Miliar	<p>Kata “untung” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang yang bernama untung merasa yakin akan menang Rp 104,556 Miliar</li> <li>2. Seseorang merasa beruntung telah meyakini bahwa dia kan menang Rp 104,556 Miliar</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>
75	G	Ini Cara Konsumsi Teh Terbaik	<p>Frasa “Teh Terbaik” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cara mengonsumsi teh yang paling baik (caranya yang terbaik)</li> <li>2. Cara mengonsumsi teh dengan kualitasnya paling baik (tehnya yang terbaik)</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat keaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>

76	G	Bongkar Lapak PKL Boroskan Anggaran	<p>Kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bongkar Lapak, PKL Boroskan Anggaran. Berarti yang memboroskan Anggaran adalah PKL</li> <li>2. Bongkar Lapak PKL, Boroskan Anggaran. Berarti Kegiatan bongkar Lapak PKL dinilai memboroskan anggaran</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>
77	L	Ada Paus Berusia Seabad di Bogor	<p>Kata “Paus” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hewan mamalia</li> <li>2. Pemimpin tertua pada agama katolik</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan oleh bentuk leksikal. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya sehingga sangat berkaitan dengan maknanya.</p>

78	G	Lawan Kutukan	<p>Frasa “Lawan Kutukan” pada kalimat tersebut memiliki keambiguitasan dengan makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melawan kutukan! (perintah)</li> <li>2. Lawan yang dimaksud sudah dianggap seperti kutukan karena terus mengikuti</li> </ol> <p>Keambiguitasan di atas disebabkan karena adanya pembentukan struktur kalimat yang membuat kekaburan makna. Maka dari itu, keambiguitasan di atas tergolong dalam jenis keambiguitasan gramatikal. Penggunaan tanda baca tidak tepat sehingga mengaburkan makna.</p>
----	---	---------------	--

Keterangan Jenis Kode:

F : Ambiguitas jenis fonetik

L : Ambiguitas jenis leksikal

G : Ambiguitas jenis gramatikal

### C. Interpretasi Data

Berdasarkan analisis data jenis ambiguitas yang terdapat pada surat kabar *Inilah Bogor* edisi tanggal 3 sampai 19 November 2016 diuraikan dalam tabel di bawah ini terdapat:

#### Kalkulasi Jumlah Hasil Analisis Jenis Ambiguitas

Rumus =	$\frac{\text{Jumlah jenis ambiguitas yang dianalisis}}{\text{Jumlah keseluruhan jenis ambiguitas}} \times 100 \%$	
---------	---	--

Tabel 4.3

## TABEL PERENTASE HASIL DATA TEMUAN

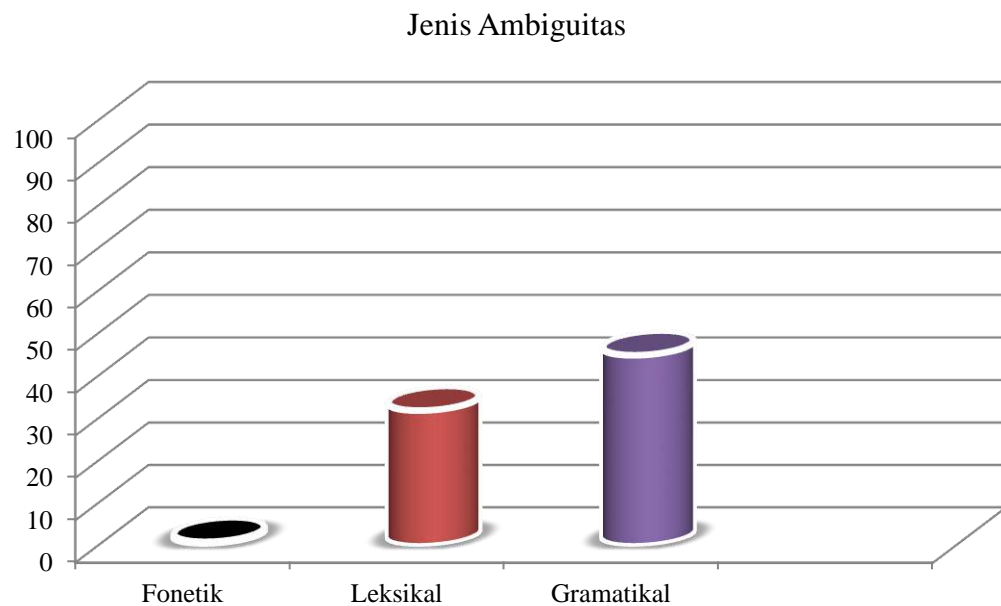
No.	Jenis Ambiguitas	Jumlah	Persentase
1.	Fonetik	1	1,28 %
2.	Leksikal	31	39,75%
3.	Gramatikal	46	58,97%
<b>Jumlah</b>		<b>78</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jenis ambiguitas yang ditemukan peneliti pada surat kabar *Inilah Bogor* edisi 3 sampai 19 November 2016 berjumlah 78 temuan. Jenis ambiguitas fonetik berjumlah 1 temuan apabila dipersentasekan sebesar 1,28%. Kemudian jenis ambiguitas leksikal ditemukan sebanyak 31 temuan atau dalam persen sebesar 39,75%. Berikutnya, jenis ambiguitas gramatikal ditemukan sebanyak 46 dengan persentase 58,97%. Jadi, temuan paling banyak adalah jenis ambiguitas gramatikal yang dapat dikatakan hampir separuhnya.

Apabila jenis ambiguitas yang ditemukan peneliti pada surat kabar *Inilah Bogor* edisi 3 sampai 19 November 2016 dibentuk dalam diagram, terlihat sebagai berikut:

**Diagram 4.1**

**JENIS AMBIGUITAS YANG DITEMUKAN PADA SURAT KABAR  
*INILAH BOGOR* EDISI 3 SAMPAI DENGAN 19 NOVEMBER 2016**



**D. Penilaian Kedua sebagai Pembanding Triangulator**

Penulis menjalankan model triangulasi sebagai analisis pembanding terhadap penelitian ini. Triangulasi tersebut dilakukan oleh tiga orang kompeten dalam bidang kebahasaan yang menjadi objek kajian penelitian. Ketiga orang tersebut ialah Neneng Supriyati, S.Pd (NS) selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMPN 9 Bogor, Aerwin, S.Pd (A) selaku guru di SMA Quantum Indonesia, dan Deden Fahmi Fadillah, S.Pd (DF) selaku guru Bimbel di Primagama Dermaga.

Adapun hasil triangulasi yang telah dilakukan oleh ketiga narasumber di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis yang pertama, NS menarik kesimpulan dari analisis makna ambiguitas pada surat kabar *Inilah Bogor* edisi 03 November sampai 19 November terdapat 78 data temuan. Karena hasil penelitian sudah sesuai dengan teori. Maka dari itu NS **menyetujui** 100% dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti.
2. Berdasarkan hasil analisis yang kedua, A menarik kesimpulan dari analisis makna ambiguitas pada surat kabar *inilah Bogor*. Jika dipersentasekan, bahwa A **menyetujui** 100% hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti.
3. Berdasarkan hasil analisis yang ketiga, DF menarik kesimpulan dari analisis makna ambiguitas pada surat kabar *inilah Bogor*.. Jika dipersentasekan, bahwa DF **menyetujui** 100% hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan ketiga narasumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 100% menyatakan setuju dengan analisis yang dilakukan oleh peneliti. Akan tetapi berdasarkan triangulator yang ditunjuk oleh penulis menyatakan ada beberapa hasil temuan yang harus lebih diperkuat. Hal tersebut semakin menguatkan penulis bahwa seluruh temuan data dapat dipertanggungjawabkan dan penelitian bisa dikatakan berhasil.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian *Analisis Makna Ambiguitas pada Surat Kabar Inilah Bogor serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*. Setelah melakukan penelitian terhadap jenis ambiguitas pada surat kabar *Inilah Bogor* edisi 3-19 Novemeber 2016, peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Jenis Ambiguitas pada surat kabar *inilah Bogor* edisi 3-19 Novemeber 2016 terdiri dari jenis ambiguitas fonetik, leksikal, dan gramatikal, yang masing-masing dapat dibedakan berdasarkan faktor dan ciri-ciri pembeda masing-masing jenis.
2. Berdasarkan hasil analisis jenis ambiguitas pada surat kabar *Inilah Bogor* edisi 3-19 Novemeber 2016, peneliti menemukan 78 temuan. Jenis ambiguitas fonetik berjumlah 1 temuan apabila dipersentasekan sebesar 1,28%. Kemudian jenis ambiguitas leksikal ditemukan sebanyak 31 temuan atau dalam persen sebesar 39,75%. Berikutnya, jenis ambiguitas gramatikal ditemukan sebanyak 46 dengan persentase 58,97%.
3. Temuan paling banyak adalah jenis ambiguitas gramatikal yang dapat dikatakan hampir separuhnya dengan jumlah data yaitu sebanyak 46 temuan dengan persentase 58,97%. Sedangkan ambiguitas fonetik hanya ditemukan



1 temuan atau 1,28%, dengan kata lain jenis ambiguitas tingkat fonetik adalah jenis yang paling sedikit ditemukan..

4. Dari semua temuan analisis yang ada, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis ambiguitas patut untuk dipelajari dalam kebahasaan maupun kesusastraan karena bersangkutan dengan makna yang disampaikan. Karena makna juga lah yang dapat mengantarkan satu individu dengan individu lainnya mampu berkomunikasi dan saling memahami.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, terdapat saran-saran yang dirasa akan berguna bagi pembaca maupun peneliti lanjutan ke depannya. Adapun saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus terus mencari referensi untuk pembelajaran, baik bahasa maupun sastra, salah satunya penggunaan media yang mampu dijadikan alat pembelajaran, salah satunya surat kabar yang memiliki manfaat lain berupa pengembangan minat membaca siswa.
2. Siswa ada sebaiknya lebih memperdalam mengenai kajian sintaksis, karena keambiguitasan makna dirasa banyak disebabkan oleh struktur pembangunan kalimat yang tidak jelas sehingga pemkanaan menjadi kabur atau ambigu.
3. Guru harus lebih memperluas pengetahuan mengenai ilmu kebahasaan, karena bahasa adalah sarat mutlak untuk mengomunikasikan sesuatu salah satu menyampaikan informasi yang baik. Apabila struktur kalimat yang

dibangun oleh guru gagal, maka penyampaian tujuan pembelajaran akan gagal pula.

4. Pihak sekolah diharapkan dapat memperhatikan sarana dan prasarana untuk menunjang proses kegiatan belajar. Salah satunya adanya laboratorium bahasa, sebagai wadah implementasi keilmuan berdasarkan penemuan masing-masing individu siswa.

- Abdurrahman, Mulyono. 1011. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan. 1001. *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. 1011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul., Leonie Agustina. 1010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1. Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: ERESCO.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 1. Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama
- Effendy, (<http://allabouttheory.blogspot.com/1010/10/pengertiansuratkabar.html>).
- Junaidi, Kurniawan. 1991. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1007. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1010. *Semantik Leksikal*. Bandung: Rineka Cipta.
- Romli, Asep Syamsul. 1999. *Jurnalistik Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Setyawati, Nanik. 1010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan praktik*. Surakarta: Yuma pustaka.

Sudarman, Paryati. 1004. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Sugihastuti. 1010. *Teori Apresiasi Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 1008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhadang, Kustadi (<http://jurnalistikuinsgd.wordpress.com/1007/04/16Pengantarilmujurnalistik.html>).

Suwandi, Sawiji. 1011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Tarigan, Henry Guntur. (1011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Arilangga Unirvesity Press.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 1008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

## DAFTAR RIWAT HIDUP



Lelaki bernama Herviliana Fradika Lingga lahir di Bogor 28 April 1994 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, bertempat di Taman Cibalagung, RT.01/02 No.32, Desa Cibalagung, Kecamatan Pasir Jaya, Kota Bogor. Telah menyelesaikan studi TK Triguna pada tahun 1999-2000 lalu melanjutkan ke jenjang SD Pengadilan 5 Bogor pada tahun 2000-2006, setelah lulus SD melanjutkan studi di SMP Rimba Teruna pada tahun 2006-2009 lalu melanjutkan ke SMAN 1 Ciomas 2009-2012, setelah lulus SMA melanjutkan studi perguruan tinggi di FKIP Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2012-2017. Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

**BUKU  
BIMBINGAN  
SKRIPSI**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PAKUAN**







# IDENTITAS MAHASISWA

Nama Mahasiswa : Herviana Fragilka Lingga  
Alamat : Jalan Taman Cibageng, Bogor Barat  
Tempat, Tgl Lahir : Bogor, 28 April 2019  
NPM : 032112033  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tahun Masuk/Angkatan : 2012  
Judul Skripsi : Analisis Makna Ambiguitas pada Surat Kabar Inilah Bogor serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA  
Pembimbing/Promotor : 1. Pra-Tri Mahajani M.Pd  
2. Rina Restika M.Pd







Bogor, ..... 20.....







Ketua Program Studi,



Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
21/10 16	I	1. Cek Penulisan 2. Perbaiki Tujuan Penelitian - Kegunaan Penelitian	
24/10 16	I	Acc lanjut ke BAB berikutnya	
28/10 16	II III	cek Penulisan. cek Penulisan	 
18/10 17	IV V	 Perbaiki tabel Rapiakan tulisan dan tabel dan perbaiki	



Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
15/12 16	I	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cek Penulisan</li> <li>• Tujuan diperjelas</li> </ul>	
20/12 16	I	ACC BAB I dan lanjut kebab berikutnya	
23/12 16	II	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbanyak Sumber</li> <li>- Tambah materi berita dan materi Artikel</li> </ul>	
12/01 17	III	 <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cek penulisan</li> </ul>	
19/01 17	IV	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembahasan temuan periu dan tambahan untuk memper-kur.</li> <li>- Cek kalimat penulisan</li> </ul>	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
21/10 16	I	1. Cek Penulisan 2. Perbaiki Tujuan Penelitian - Kegunaan Penelitian	
29/10 16	I	Acc lanjut ke BAB berikutnya	
28/10 16	II III	cek Penulisan. cek Penulisan	 
18/01 17	IV V	 <p> <del>Perbaiki</del>            Perbaiki            Rapi <sup>rumah</sup> tulisan dan tabel            dan perbaiki         </p>	

Data 1-2 terdapat pada artikel di bawah ini:

# Walhi Kritik Penanganan Banjir

**INILAH, Bandung** - Nada miring penanganan banjir cekungan Bandung datang dari Dadan Ramdan. Direktur Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jabar itu menilai, program penanganan banjir berjaja-

lan sendiri-sendiri serta tidak menyentuh akar masalah.

Penanganan masalah yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bandung, Provinsi Jabar maupun pemerintah masih bersifat dari atas ke bawah

(top down). Mereka melaksanakan berbagai program tanpa melibatkan atau melihat kebutuhan masyarakat setempat.

\* Bersambung ke Hal A7

PILAR BANGSA PRASETHYO



**MEMINTA-MINTA:** Anak korban banjir di Jembatan Cisarum Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung tengah meminta-minta kepada pengemudi kendaraan yang melintas. Ratu (2/11).